

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kabupaten Magetan

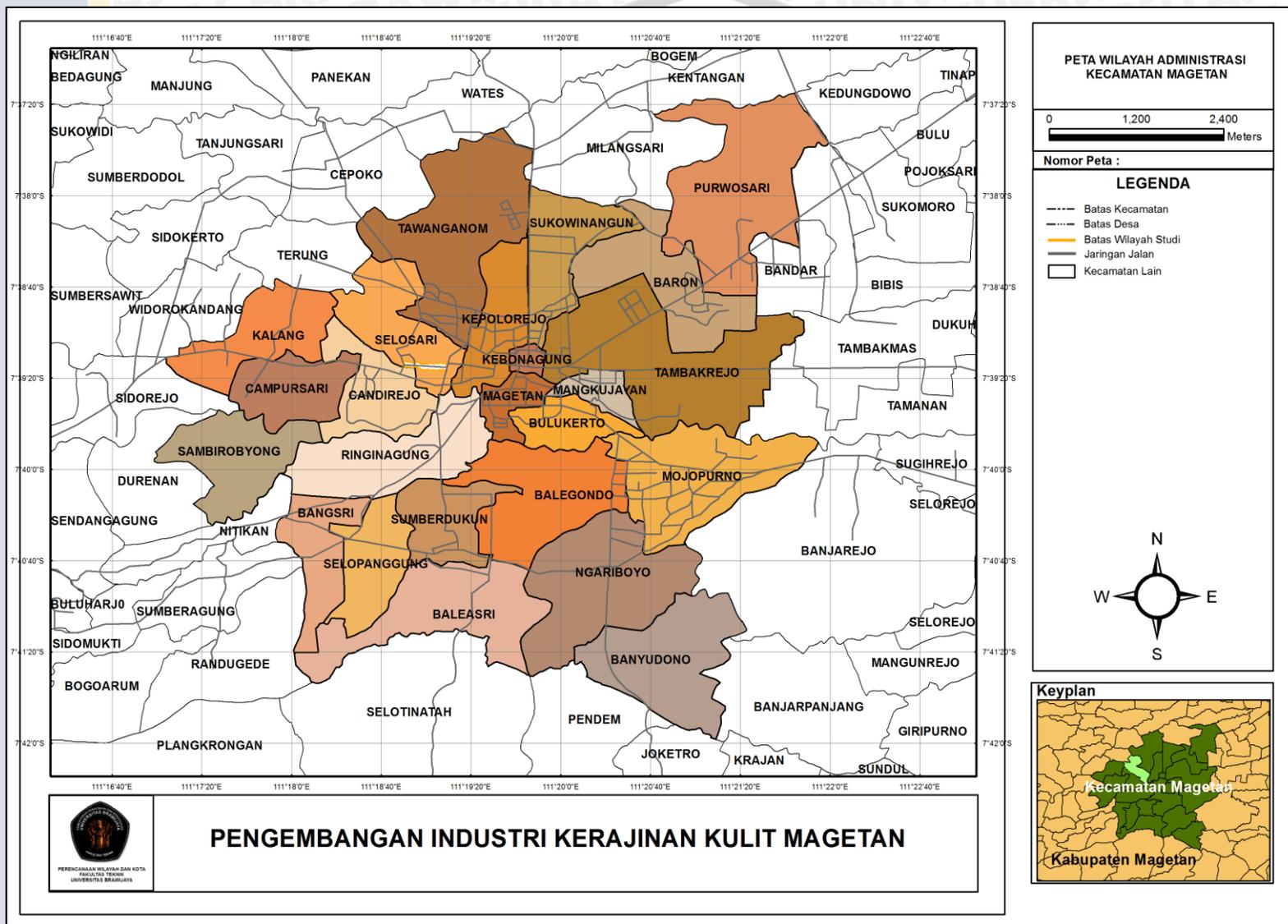
4.1.1 Administrasi

Magetan merupakan Kabupaten yang terletak di ujung Barat Provinsi Jawa Timur, dengan posisi berada pada $7^{\circ}38'30''$ Lintang Selatan dan $111^{\circ}20'30''$ Bujur Timur. Adapun batas-batas administrasi Kabupaten Magetan adalah sebagai berikut :

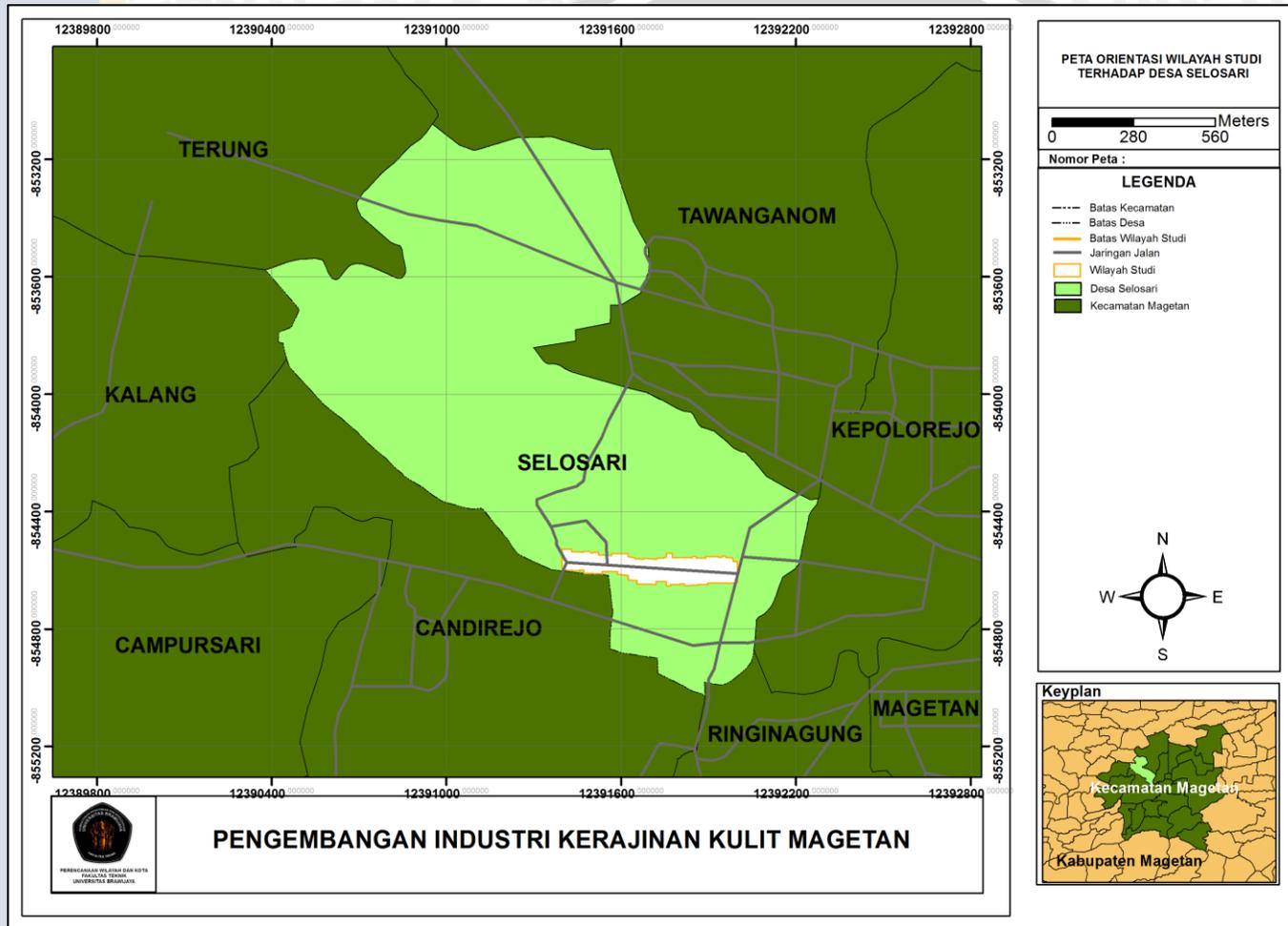
- Sebelah Utara : Kabupaten Ngawi
- Sebelah Timur : Kabupaten Madiun
- Sebelah Selatan : Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Wonogiri
- Sebelah Barat : Kabupaten Karanganyar (Jawa Tengah)

Magetan merupakan Kabupaten terkecil kedua se-Jawa Timur, setelah Kabupaten Sidoarjo, dengan luas seluruh Kabupaten Magetan adalah $688,85 \text{ Km}^2$. Plaosan merupakan kecamatan terluas dengan luas $94,43 \text{ Km}^2$, sedangkan Karangrejo dengan luas $15,15 \text{ Km}^2$ merupakan kecamatan dengan luas terkecil. Berdasarkan Perda terbaru yaitu Perda Kabupaten Magetan Nomor 2 Tahun 2007, Kabupaten yang awalnya terdiri dari 17 Kecamatan menjadi 18 Kecamatan, yaitu pembentukan Kecamatan Sidorejo dari pemekaran wilayah Kecamatan Panekan, Kecamatan Plaosan dan Kecamatan Magetan.

Kabupaten Magetan terdiri dari 235 desa/kelurahan, 1.085 RW dan 4.640 RT. Berdasarkan klasifikasinya, sebanyak 62 desa/kelurahan termasuk dalam klasifikasi desa swadaya dan 173 desa/kelurahan termasuk desa swakarya.



Gambar 4.1 Peta Administrasi Kabupaten Magetan



Gambar 4.2 Peta Orientasi Wilayah Studi Terhadap Desa

4.1.2 Pola Perkembangan Kawasan-Kawasan Fungsional

A. Kawasan Permukiman

Perkembangan kawasan permukiman secara umum diawali dengan pemusatan kegiatan perdagangan dan jasa yang berkembang dan membutuhkan ruang, sehingga terjadi konservasi penggunaan tanah dari lahan produktif menjadi lahan terbangun, terutama di daerah perkotaan atau ibukota kecamatan. Kegiatan yang dapat diambil dalam pengembangan permukiman adalah menentukan kawasan permukiman yang bukan merupakan kawasan konservasi sesuai dengan fungsi dan pola guna tanah. Industri kerajinan kulit terletak pada kawasan permukiman penduduk. Hal ini dikarenakan industri kerajinan kulit ini tergolong dalam industri kecil yang bias dikerjakan di wilayah permukiman penduduk.

B. Kawasan Pariwisata

Kabupaten Magetan merupakan salah satu tempat tujuan wisata di Provinsi Jawa Timur. Untuk itu peningkatan sektor pariwisata perlu dan harus dikembangkan dengan melakukan perbaikan sarana-prasarana wisata, pengembangan atraksi yang ada serta peningkatan tempat tujuan wisata lain yang dapat menarik pengunjung selain Telaga Sarangan. Adanya kawasan industri kerajinan kulit Magetan ini diharapkan mampu menjadi penunjang di bidang pariwisata. Dengan adanya kawasan industri kerajinan kulit Kabupaten Magetan ini dapat menjadikannya kawasan wisata belanja khas Kabupaten Magetan.

C. Kawasan Industri

Berdasarkan klasifikasi kawasan perindustrian (sektor industri kecil), Kabupaten Magetan diusulkan untuk dikembangkan sebagai kawasan *agro-ecotourism* dengan potensi perkembangan tanaman pangan dan produksi buah-buahan. Di samping itu, program yang dikembangkan pemerintah Kabupaten Magetan mencapai beberapa aspek yang dapat dikaitkan dengan prospek agro industri. Kegiatan sentra perindustrian/*home industry* yang berkembang di daerah tersebut adalah :

1. Penyamakan kulit, di Kecamatan Magetan, Kawedanan
2. Barang dari kulit, di Kecamatan Magetan
3. Anyaman Bambu, di kawasan Kecamatan Magetan, Plaosan, Panekan, Poncol, Takeran, dan Parang
4. Sulak bulu di Kawasan Kecamatan Poncol
5. Gamelan/Perunggu, di kawasan Kecamatan Karangrejo

6. Genting, terletak di kawasan Kecamatan Maospati dan Sukomoro
7. Gerabah, terletak di kawasan Kecamatan Lembeyan dan Kawedanan
8. Emping Melinjo, di kawasan Magetan
9. Jenang, terletak di kawasan Magetan.

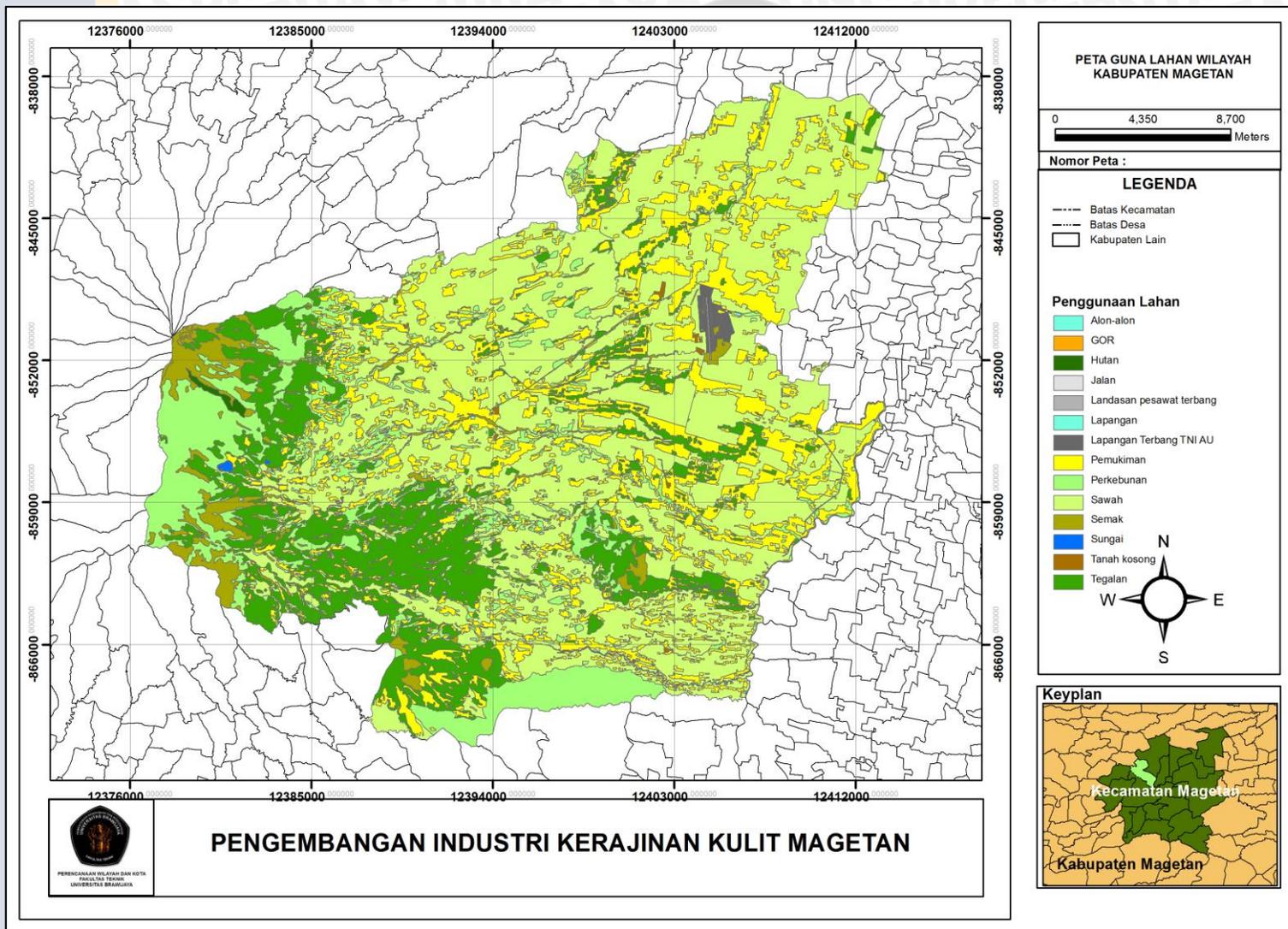
4.1.3 Perekonomian

Berdasarkan PDRB atas dasar harga konstan tahun 2014, selama kurun waktu tahun 2010-2014, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Magetan secara bertahap terus menerus mengalami peningkatan. Pada tahun 2010 kondisi perekonomian Kabupaten Magetan dapat dikatakan sudah mulai normal. Angka laju pertumbuhan ekonomi pada tahun 2014 mencapai 9,06% dan laju pertumbuhan di semua sektor menunjukkan angka positif. Pada sektor industri pengolahan dimana termasuk industri kerajinan kulit Magetan mengalami kenaikan mulai dari tahun 2010 sampai tahun 2014. Secara rinci pertumbuhan ekonomi Kabupaten Magetan disajikan pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Kontribusi Ekonomi Menurut Sektor di Kabupaten Magetan Tahun 2010-2014 (%)

No	Sektor	2010	2011	2012	2013	2014
1	Pertanian	30,26	30,51	30,07	30,85	29,46
2	Pertambangan dan Penggalian	0,53	0,51	0,48	0,46	0,43
3	Industri Pengolahan	8,62	8,79	8,88	8,94	9,06
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	0,99	0,89	1,00	0,95	0,92
5	Konstruksi	6,75	6,55	6,64	6,66	6,69
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	26,51	26,78	26,82	27,01	27,11
7	Pengangkutan dan Komunikasi	2,27	2,18	2,23	2,22	2,17
8	Keuangan, Persewaan, Jasa Usaha	4,29	4,28	4,27	4,26	4,27
9	Jasa-jasa	20,66	20,74	20,45	20,33	19,78
	PDRB	100	100	100	100	100

Sumber : PDRB Kabupaten Magetan 2010-2014



Gambar 4.3 Peta Guna Lahan Kabupaten Magetan

4.2 Gambaran Umum Industri Kerajinan Kulit Kelurahan Selosari Magetan

4.2.1 Karakteristik Industri Kerajinan Kulit Magetan

A. Bahan Baku

Bahan baku yang digunakan untuk memproduksi kerajinan kulit dibedakan menurut jenis kerajinan yang diproduksi dengan bahan baku utama kulit yang telah diolah, serta menggunakan bahan baku pendamping seperti kain, karet, sol, pernak pernik tas, kancing serta besi gesper.

Berikut ini adalah lokasi 30 unit usaha kerajinan kulit yang tersebar di Kelurahan Selosari:

Tabel 4.2 Bahan Baku Industri Kerajinan

Unit Usaha	Produk	Jenis Bahan Baku Yang Digunakan	Asal Bahan Baku	Cara Mendapatkan Bahan Baku
1	Tas, sepatu, sandal, dompet, ikat pinggang, topi	Kulit olahan, karet, sol, besi untuk gesper, stainless, pernak pernik aksesoris	• Desa Ringinagung, Kecamatan Magetan	• Pengusaha mengambil bahan baku ke tempat penyamakan kulit di Desa Ringinagung, Desa Mojopurno, dan Desa Banjarejo menggunakan mobil barang milik masing-masing pengusaha.
2	Tas, sepatu, sandal, dompet, ikat pinggang, topi	Kulit olahan, karet, sol, besi untuk gesper, stainless, pernak pernik aksesoris	• Desa Mojopurno dan Banjarejo Kecamatan Ngariboyo.	
3	Tas, sepatu, sandal, dompet, ikat pinggang, topi	Kulit olahan, karet, sol, besi untuk gesper, stainless, pernak pernik aksesoris		
4	Tas, sepatu, sandal, dompet, ikat pinggang, topi	Kulit olahan, karet, sol, besi untuk gesper, stainless, pernak pernik aksesoris		
5	Tas, sepatu, sandal, dompet, ikat pinggang, topi	Kulit olahan, karet, sol, besi untuk gesper, stainless, pernak pernik aksesoris		
6	Tas, sepatu, sandal, dompet, ikat pinggang, topi	Kulit olahan, karet, sol, besi untuk gesper, stainless, pernak pernik aksesoris		
7	Tas, sepatu, sandal, dompet, ikat pinggang, topi	Kulit olahan, karet, sol, besi untuk gesper, stainless, pernak pernik aksesoris		
8	Tas, sepatu, sandal, dompet, ikat pinggang, topi	Kulit olahan, karet, sol, besi untuk gesper, stainless, pernak pernik aksesoris		
9	Tas, sepatu, sandal, dompet, ikat pinggang, topi	Kulit olahan, karet, sol, besi untuk gesper, stainless, pernak pernik aksesoris		
10	Tas, sepatu, sandal, dompet, ikat pinggang, topi	Kulit olahan, karet, sol, besi untuk gesper, stainless, pernak pernik aksesoris		
11	Tas, sepatu, sandal, dompet, ikat pinggang, topi	Kulit olahan, karet, sol, besi untuk gesper, stainless, pernak pernik aksesoris		
12	Tas, sepatu, sandal, dompet, ikat pinggang, topi	Kulit olahan, karet, sol, besi untuk gesper, stainless, pernak pernik aksesoris		
13	Tas, sepatu, sandal, dompet, ikat pinggang, topi	Kulit olahan, karet, sol, besi untuk gesper, stainless, pernak pernik aksesoris		

Unit Usaha	Produk	Jenis Bahan Baku Yang Digunakan	Asal Bahan Baku	Cara Mendapatkan Bahan Baku
14	Tas, sepatu, sandal, dompet, ikat pinggang, topi	Kulit olahan, karet, sol, besi untuk gesper, stainless, pernak pernik aksesoris		
15	Tas, sepatu, sandal, dompet, ikat pinggang, topi	Kulit olahan, karet, sol, besi untuk gesper, stainless, pernak pernik aksesoris		
16	Sepatu, sandal, dompet	Kulit olahan, karet, sol, stainless		
17	Sepatu, sandal, dompet	Kulit olahan, karet, sol, stainless		
18	Sepatu, sandal, dompet	Kulit olahan, karet, sol, stainless		
19	Sepatu, sandal, dompet	Kulit olahan, karet, sol, stainless		
20	Tas, sepatu, sandal, dompet, ikat pinggang, topi	Kulit olahan, karet, sol, besi untuk gesper, stainless, pernak pernik aksesoris		
21	Tas, sepatu, sandal, dompet, ikat pinggang, topi	Kulit olahan, karet, sol, besi untuk gesper, stainless, pernak pernik aksesoris		
22	Tas, sepatu, sandal, dompet, ikat pinggang, topi	Kulit olahan, karet, sol, besi untuk gesper, stainless, pernak pernik aksesoris		
23	Tas, sepatu, sandal, dompet, ikat pinggang, topi	Kulit olahan, karet, sol, besi untuk gesper, stainless, pernak pernik aksesoris		
24	Tas, sepatu, sandal, dompet, ikat pinggang, topi	Kulit olahan, karet, sol, besi untuk gesper, stainless, pernak pernik aksesoris		
25	Tas, sepatu, sandal, dompet, ikat pinggang, topi	Kulit olahan, karet, sol, besi untuk gesper, stainless, pernak pernik aksesoris		
26	Sepatu, sandal, dompet	Kulit olahan, karet, sol, stainless		
27	Sepatu, sandal, dompet	Kulit olahan, karet, sol, stainless		
28	Tas, sepatu, sandal	Kulit olahan, karet, pernak pernik untuk aksesoris		
29	Tas, sepatu, sandal	Kulit olahan, karet, pernak pernik untuk aksesoris		
30	Tas, sepatu, sandal, dompet, ikat pinggang, topi	Kulit olahan, karet, sol, besi untuk gesper, stainless, pernak pernik aksesoris		

Sumber : Hasil Analisis, 2016

Dari total 30 unit usaha yang bergerak di industri kerajinan kulit yang terdapat di Desa Selosari Kecamatan Magetan rata-rata menggunakan bahan baku yang sama mulai dari kulit yang telah diolah, karet, sol, pernak-pernik aksesoris untuk tas serta dompet, stainless, serta besi untuk pembuat gesper. Bahan baku berasal dari industri penyamakan kulit yang terletak di Desa Ringinagung, Desa Mojopurno dan Desa Banjarejo. Cara mendapatkan bahan baku yang berasal dari ketiga desa tersebut, rata-rata pemilik menggunakan

kendaraan mobil barang yang mampu mengangkut kulit olahan dari daerah penghasil ke lokasi industri mereka. Untuk jarak tempuh antar desa penyuplai bahan baku kulit olahan dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 Jarak dan waktu tempuh suplai bahan baku

No	Desa	Jarak	Waktu Tempuh
1	Selosari-Ringinagung	2 km	10 menit
2	Selosari-Mojopurno	6 km	20 menit
3	Selosari-Banjarejo	8 km	30 menit

Sumber: Hasil Analisis

Dengan waktu tempuh yang cukup singkat hal tersebut dapat menjadi potensi dari segi pengambilan bahan baku sehingga tidak memerlukan biaya produksi yang tinggi untuk pengambilan bahan baku serta penggunaan moda transportasi pribadi.

Untuk hasil produk kerajinan kulit yang ada di Kabupaten Magetan terbagi atas tas, sepatu, sandal, dompet, ikat pinggang serta topi. Berikut adalah gambar hasil produk kerajinan kulit Kabupaten Magetan :



Produk Tas



Produk Sepatu



Produk Sandal



Produk Dompet

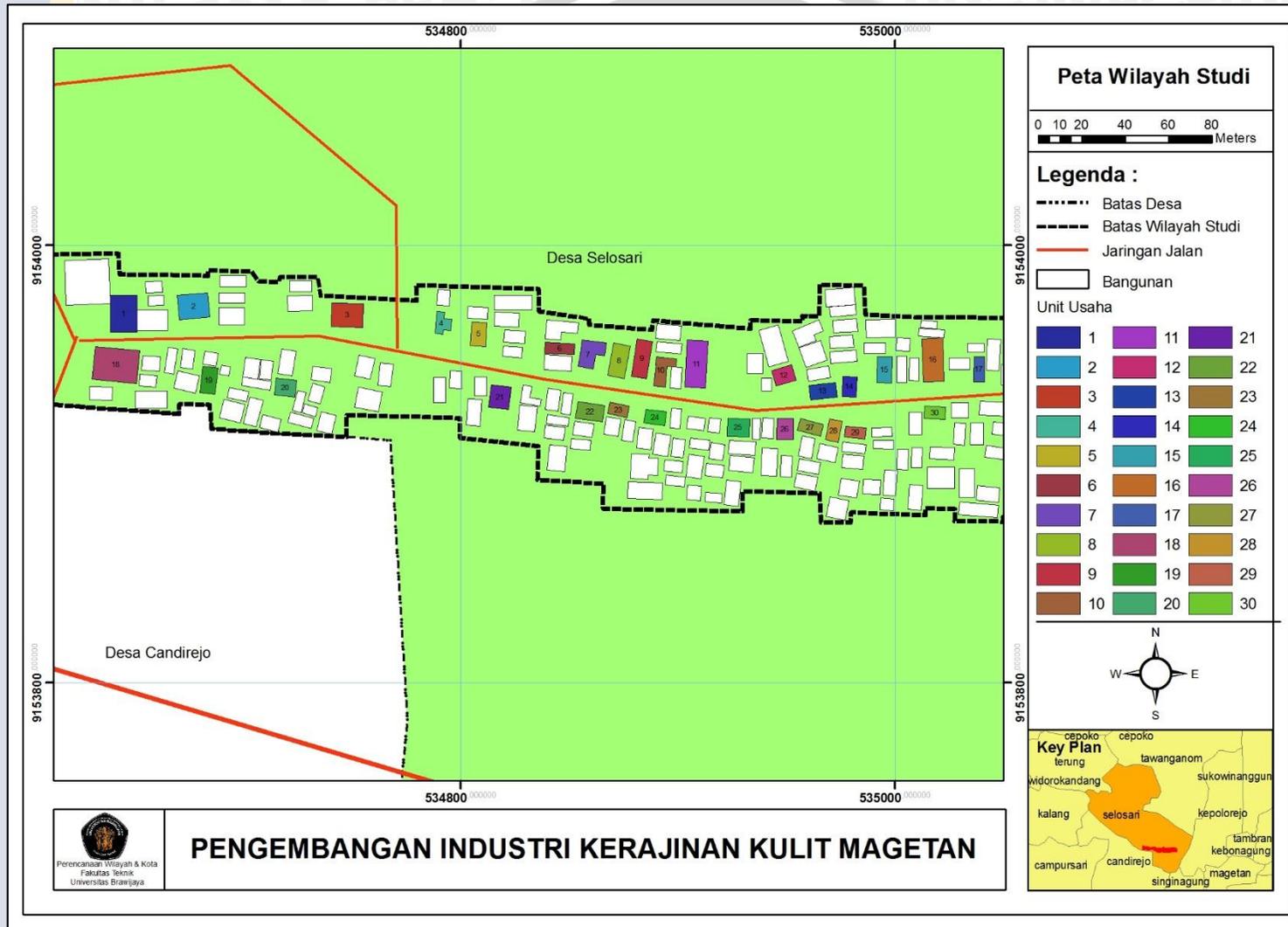


Produk Ikat Pinggang

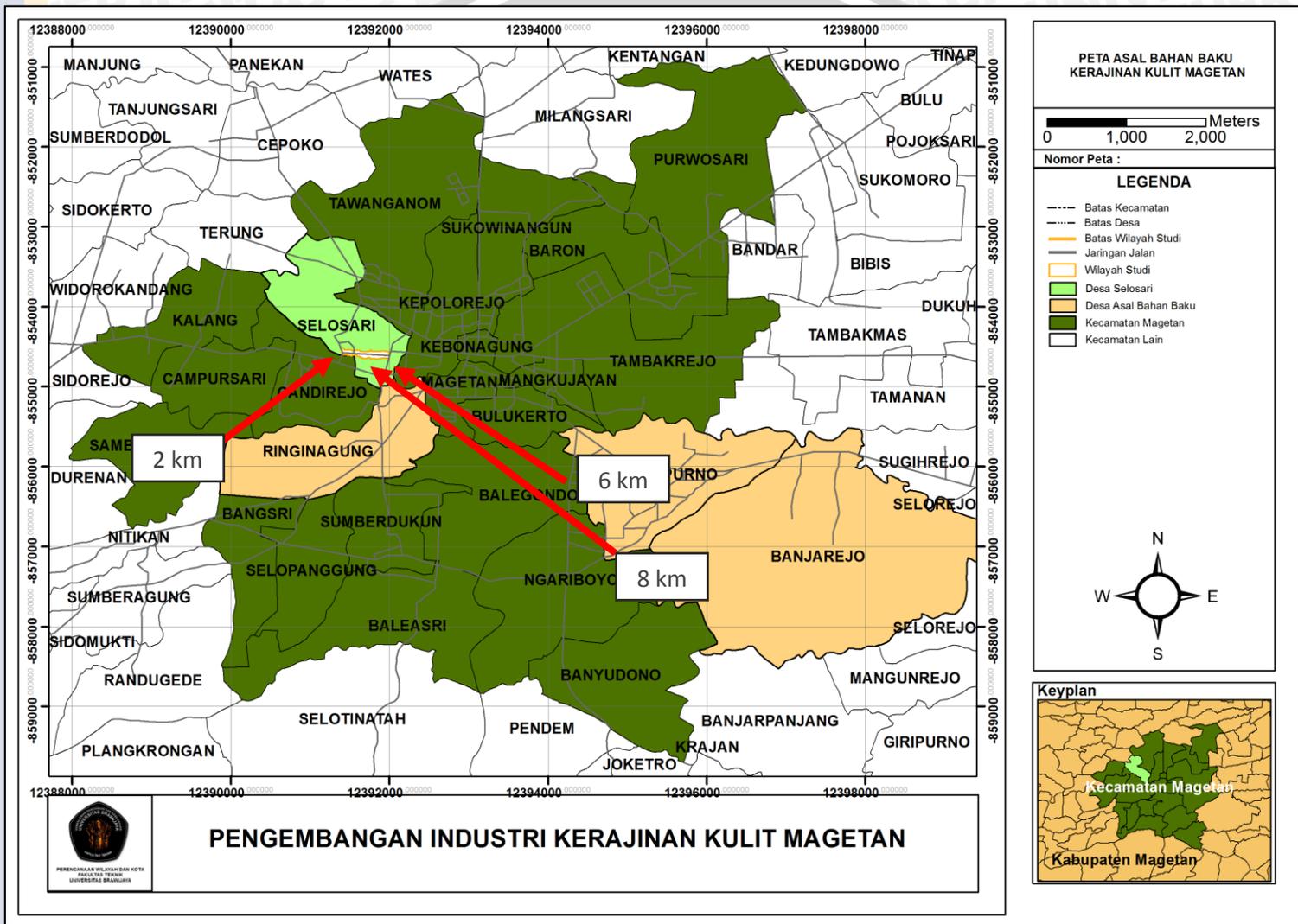


Produk Topi

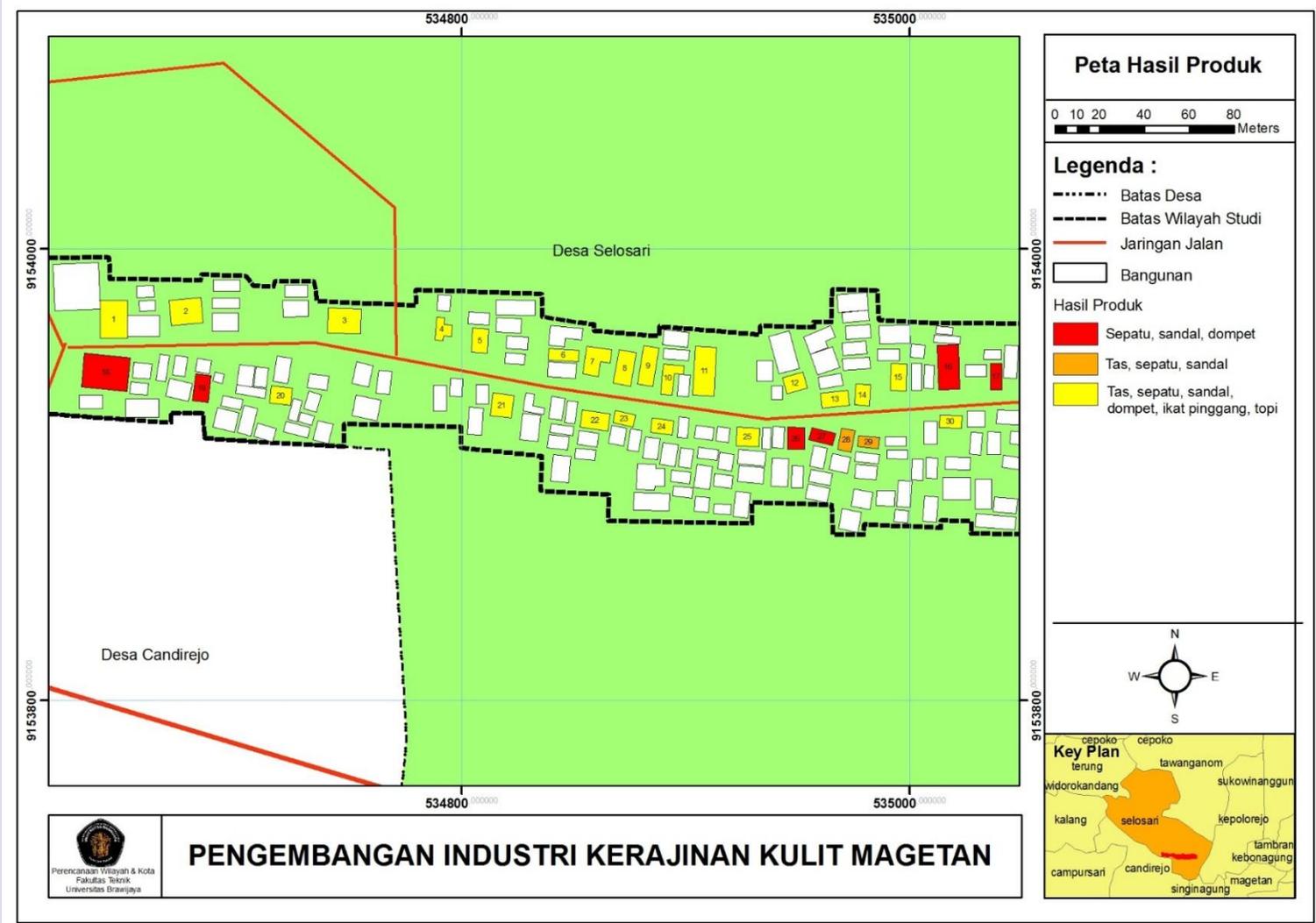
Gambar 4.2 Hasil Produksi Kerajinan Kulit



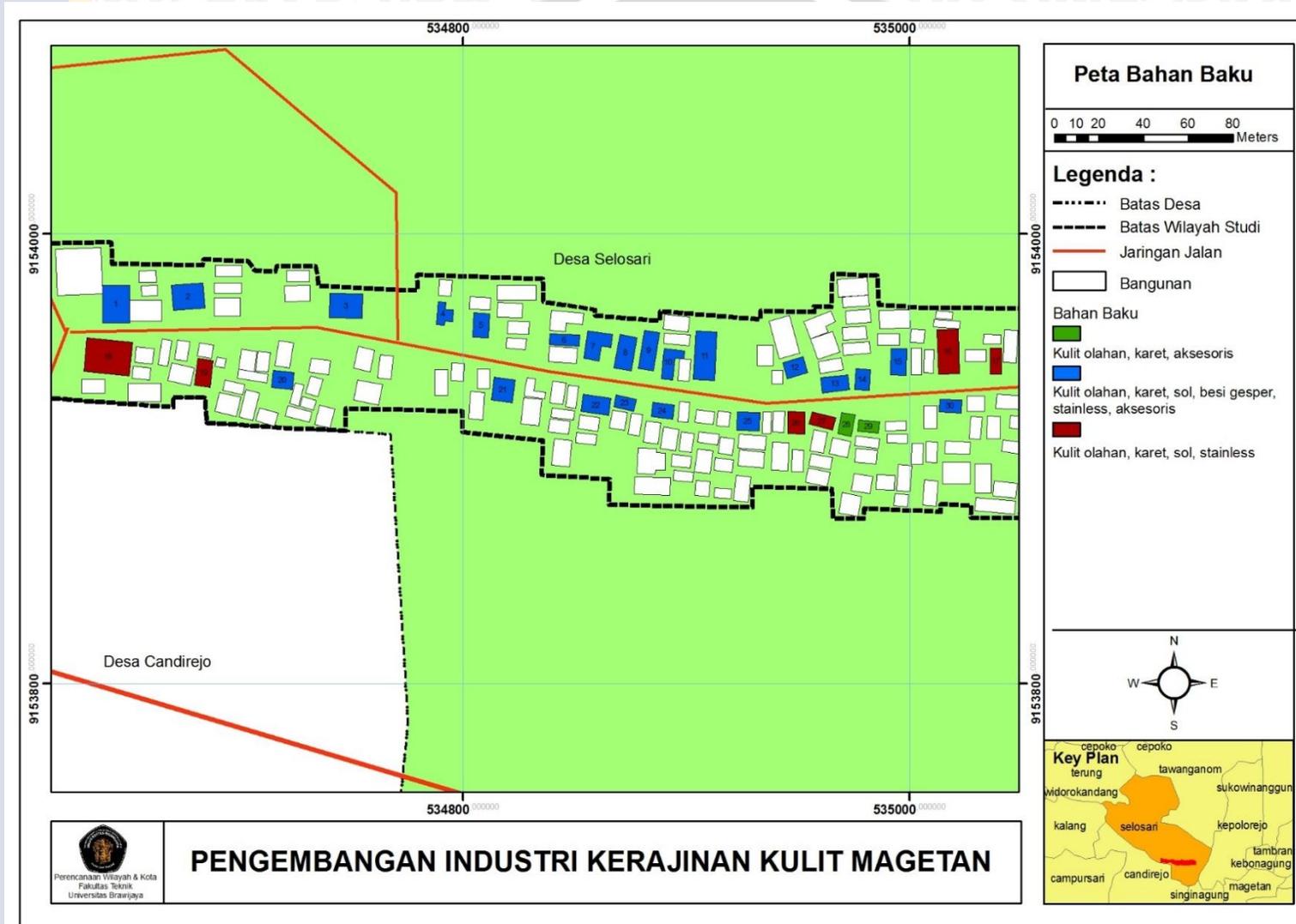
Gambar 4.5 Peta Wilayah Studi Kabupaten Magetan



Gambar 4.6 Peta Persebaran Asal Bahan Baku Kerajinan



Gambar 4.7 Peta Hasil Produksi Kerajinan Kulit



Gambar 4.8 Peta Bahan Baku Kerajinan Kulit

B. Tenaga Kerja

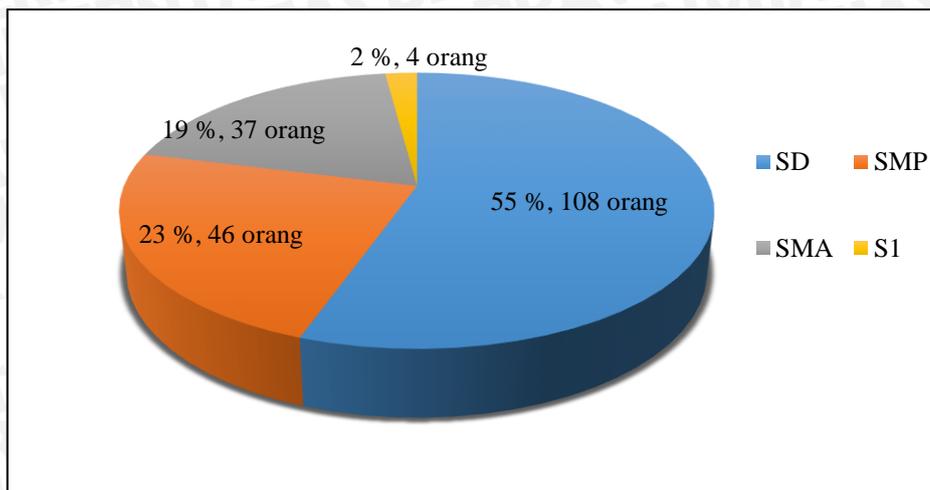
Jumlah tenaga kerja yang ada di Kelurahan Selosari Magetan berjumlah 195 orang yang berasal dari 30 unit usaha yang bergerak di bidang kerajinan kulit. Sedangkan untuk latar belakang tenaga kerja adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Latar Belakang Tenaga Kerja

Unit usaha	Jumlah Tenaga Kerja	Tingkat Pendidikan					Usia Tenaga Kerja			
		S1	Diploma	SMA	SMP	SD	21-30	31-40	41-50	>51
1	10 orang	1	0	2	4	3	3	3	2	2
2	10 orang	1	0	3	2	4	5	4	1	0
3	9 orang	0	0	2	2	5	3	3	3	0
4	10 orang	0	0	4	2	4	4	4	2	0
5	7 orang	0	0	1	2	4	3	2	2	0
6	7 orang	0	0	1	6	0	2	2	2	1
7	12 orang	1	0	3	1	7	5	5	1	1
8	7 orang	0	0	2	2	3	3	0	4	0
9	6 orang	0	0	1	1	4	0	3	3	0
10	8 orang	0	0	2	3	3	0	4	4	0
11	8 orang	0	0	2	3	3	1	4	3	0
12	6 orang	0	0	1	0	5	1	2	3	0
13	7 orang	0	0	1	0	6	1	5	1	0
14	5 orang	0	0	2	2	1	0	3	2	0
15	5 orang	0	0	1	1	3	4	0	1	0
16	3 orang	0	0	0	0	3	1	1	1	0
17	3 orang	0	0	1	1	1	3	0	0	0
18	3 orang	0	0	0	1	2	3	0	0	0
19	3 orang	0	0	0	0	3	2	1	0	0
20	4 orang	0	0	1	1	2	2	2	0	0
21	4 orang	0	0	1	0	3	1	2	1	0
22	5 orang	0	0	0	1	4	2	3	0	0
23	12 orang	0	0	3	2	7	6	4	2	0
24	4 orang	0	0	1	0	3	0	2	1	1
25	6 orang	0	0	1	1	4	3	0	3	0
26	3 orang	0	0	0	1	2	0	1	2	0
27	4 orang	0	0	0	0	4	2	2	0	0
28	3 orang	0	0	0	0	3	1	2	0	0
29	4 orang	0	0	0	2	2	2	2	0	0
30	17 orang	1	0	1	5	10	9	5	1	2
Total	195 orang	4	0	37	46	108	72	71	45	7

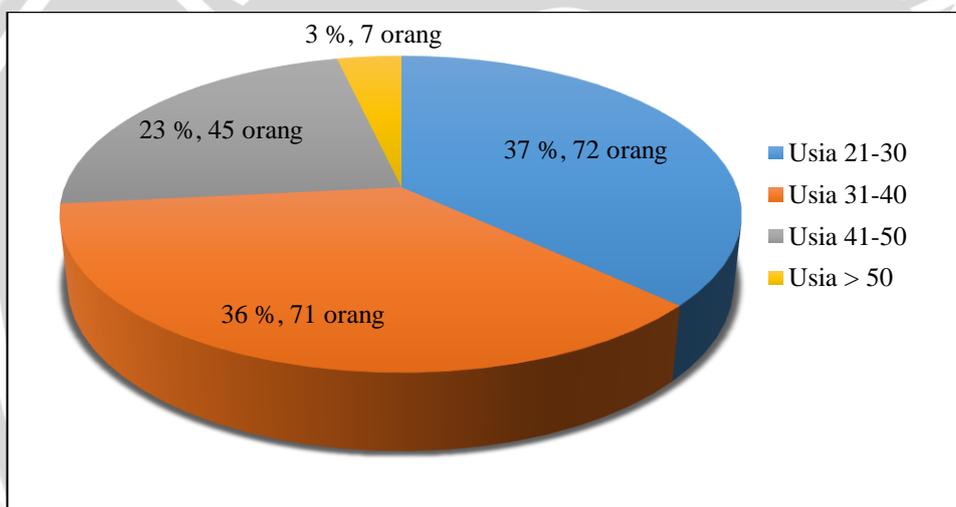
Sumber : Hasil Analisis, 2016

Dari latar belakang pendidikan tenaga kerja di atas diketahui bahwa 108 pekerja mempunyai pendidikan terakhir SD, 46 pekerja berlatar belakang pendidikan SMP, 37 orang berlatar belakang SMA, serta 4 orang berlatar belakang pendidikan S1.



Gambar 4.9 Diagram Latar Belakang Pendidikan Tenaga Kerja

Sedangkan untuk sebaran usia tenaga kerja kerajinan kulit Magetan adalah sebagai berikut



Gambar 4.10 Diagram Sebaran Usia Tenaga Kerja

Usia tenaga kerja kerajinan kulit tersebar menjadi 4 kategori yaitu 72 pekerja pada kisaran usia 21-30 tahun, 71 pekerja pada kisaran usia 31-40 tahun, 45 pekerja pada usia 41-50 tahun serta 7 pekerja pada usia di atas 51 tahun. Untuk asal dari tenaga kerja yang bekerja di Kelurahan Selosari Kecamatan Magetan semua berasal dari Kelurahan Selosari itu sendiri. Sebanyak 37% tenaga kerja berusia 21-30 tahun, 36% berusia 31-40 tahun, 23% berusia 41-50 tahun dan 3% berusia di atas 50 tahun.

Tenaga kerja industri kerajinan kulit adalah tenaga kerja yang mempunyai keahlian membuat kerajinan kulit berupa tas, sepatu, sandal, ikat pinggang serta topi kulit. Setiap unit usaha kerajinan kulit mempunyai tenaga kerja yang berbeda-beda sesuai dengan skala usahanya. Jumlah tenaga kerja masing-masing industri bermacam-macam mulai dari yang paling sedikit berjumlah 3 orang serta yang paling banyak adalah 17 orang. Terdapat dua

pembagian tenaga kerja kerajinan kulit, yaitu tenaga kerja biasa dan tenaga kerja keahlian khusus. Tenaga kerja biasa adalah tenaga kerja yang bertugas dalam proses pengeleman serta pemotongan kulit olahan. Tenaga kerja dengan keahlian khusus adalah tenaga kerja yang bertugas pada tahap pembuatan pola dan motif. Pada tahap ini dibutuhkan tenaga ahli khusus yang memiliki persyaratan minimal sudah memiliki pengalaman di bidang pembuatan pola dan motif kulit selama kurang lebih 3 tahun pekerjaan. Sehingga tidak semua tenaga kerja diperbolehkan untuk menghandle proses pembuatan motif dan pola.

Untuk tingkat pendidikan tenaga kerja berpengaruh terhadap penempatan sebagai tenaga kerja ahli di unit usaha kerajinan kulit Magetan. Rendahnya latar belakang tingkat pendidikan tenaga kerja menyebabkan rendahnya kualitas SDM tenaga kerja. Dari rendahnya tingkat SDM tersebut menyebabkan kurangnya tenaga kerja ahli di industri kerajinan kulit sehingga inovasi serta kreatifitas dalam proses pemasaran serta hasil produk yang kurang. Dari 4 orang tenaga kerja lulusan S1 keempatnya bekerja di bidang pemasaran dan keuangan di masing-masing unit usaha kerajinannya.

Dari data usia tenaga kerja yang ada, mayoritas berada pada usia 21-30 yakni 72 orang, kemudian 31-40 tahun 71 orang, 41-50 tahun 45 orang, dan di atas 51 tahun terdapat 7 orang. Yang artinya tingkat usia pada tenaga kerja berada dalam usia produktif sehingga dapat menghasilkan jumlah produk kerajinan kulit yang lebih tinggi lagi.

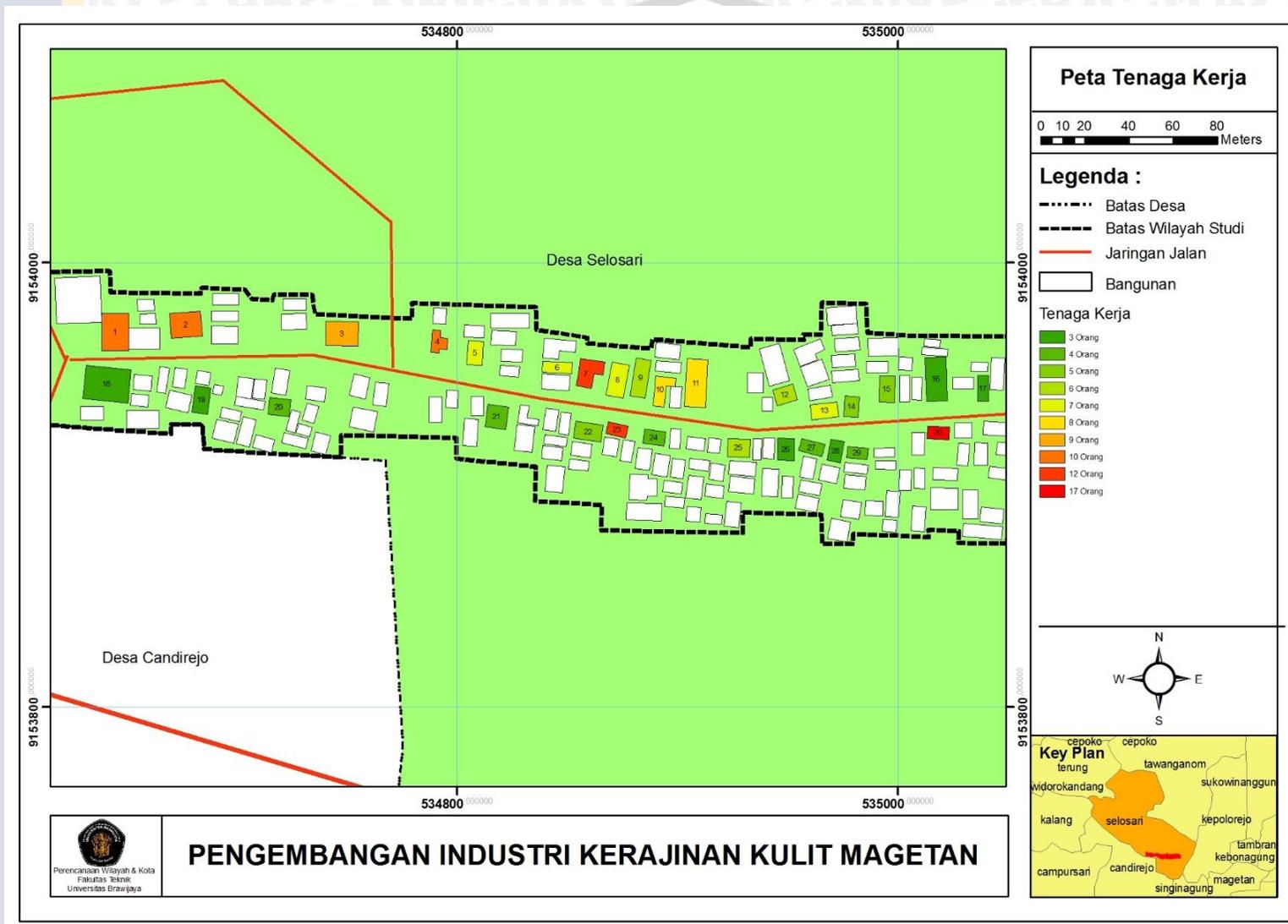
Adapun tahapan dalam proses pembuatan kerajinan kulit terlampir pada tabel 4.5

Tabel 4.5 Tahapan Proses Pembuatan Kerajinan Kulit

Tahapan	Proses Pembuatan
1. Pemotongan kertas karton 	Proses pertama adalah pemotongan karton berdasarkan pola yang diinginkan. Pola tersebut disesuaikan dengan produk yang akan dibuat. Pemotongan pola karton dilakukan manual.
2. Proses pembuatan motif kulit 	Proses kedua adalah pembuatan motif kulit. Kulit-kulit sapi sebelumnya diolah dan diproses kemudian dibuat motif yang mana motif tersebut untuk membalut produk-produk yang akan dibuat. Motif bisa berupa anyaman atau motif polos berwarna. Kulit di sini berasal dari kulit sapi

Tahapan	Proses Pembuatan
<p>3. Proses pengeleman karton dengan motif kulit</p> 	<p>Proses ketiga adalah pengeleman karton dengan motif kulit. Karton yang sudah dilem kemudian ditemplei motif kulit yang telah dibuat sebelumnya. Motif-motif kulit sudah dirancang dan dibuat sebelumnya, misalnya motif anyaman atau motif polos berwarna.</p>
<p>4. Proses pemukulan karton</p> 	<p>Proses keempat adalah pemukulan karton yang sudah ditempel motif kulit tersebut dengan menggunakan palu secara manual. Pemukulan dilakukan secara pelan-pelan supaya produk tidak rusak. Pemukulan di sini bertujuan agar karton benar-benar terbalut motif kulit secara sempurna.</p>
<p>5. Proses perangkaian dan penjahitan</p> 	<p>Proses kelima adalah perangkaian dan penjahitan. Karton yang sudah terbalut kulit tersebut dirangkai menurut produk yang akan dibuat. Setelah dirangkai kemudian dilakukan penjahitan agar potongan-potongan tersebut dapat menyatu membentuk suatu produk. Penjahitan juga bisa bertujuan untuk semakin merekatkan kulit pada karton. Proses kelima ini suatu produk sudah jadi secara kasar.</p>
<p>6. Proses finishing</p> 	<p>Proses keenam adalah penyelesaian (finishing). Proses ini berupa penyemprotan suatu cairan pada produk hasil perangkaian sehingga produk tersebut terlihat lebih halus dan menarik. Proses ini dapat juga berupa merapikan produk sedemikian rupa sehingga produk benar-benar terlihat kualitasnya.</p>

Sumber: Hasil Survey



Gambar 4.11 Peta Jumlah Tenaga Kerja Kerajinan

C. Modal

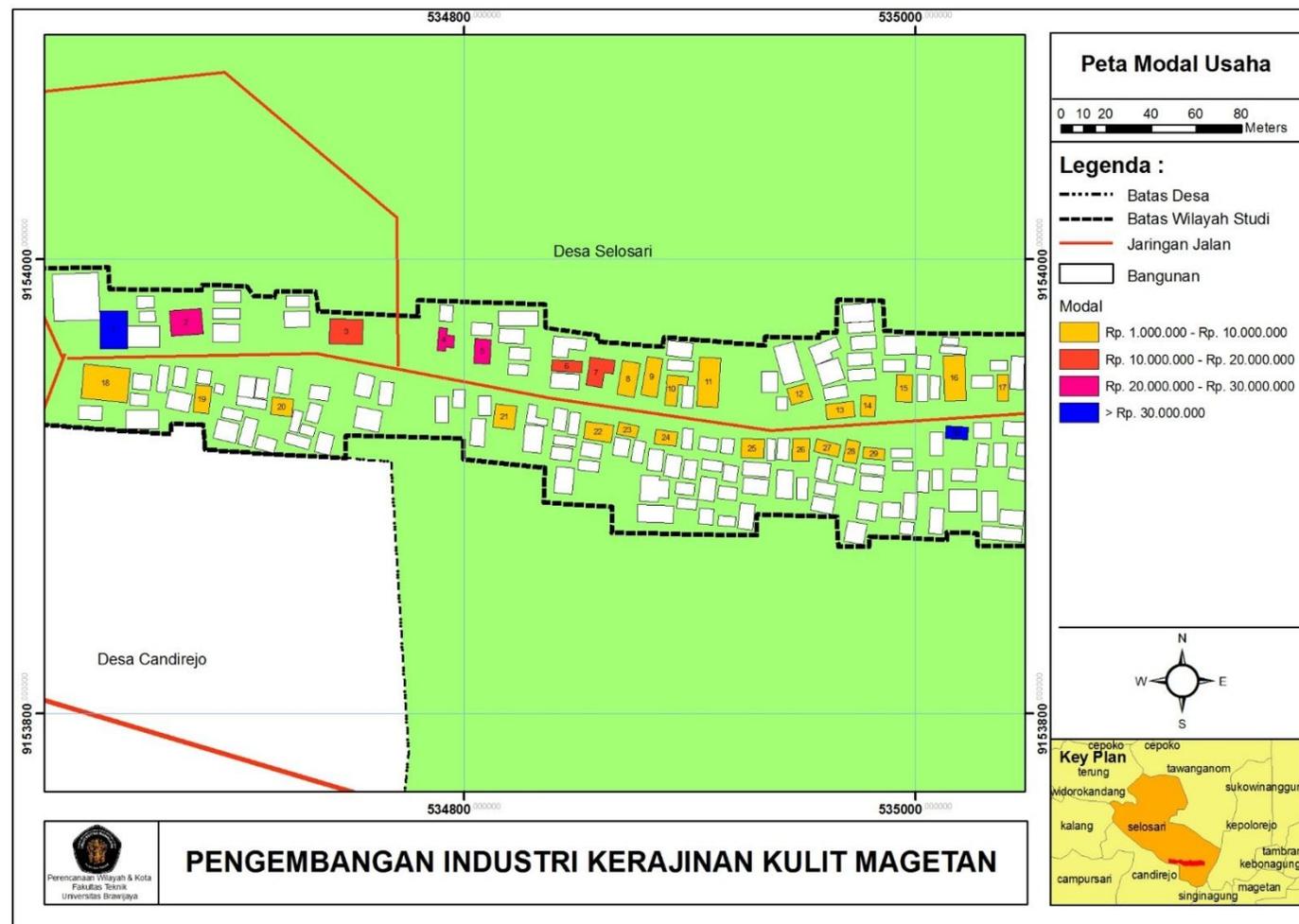
Jumlah modal yang dimiliki oleh suatu industri dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas produk yang dihasilkan. Kelancaran dalam memperoleh bahan baku, penggajian buruh dan perubahan-perubahan (pembaharuan) dalam teknologi sangat dipengaruhi oleh besarnya modal yang dimiliki oleh masing-masing pengusaha. Penggunaan modal tiap-tiap pengusaha berbeda dan dapat dibedakan sebagai berikut.

Tabel 4.6 Jumlah Modal Tiap Pengusaha

Unit usaha	Jumlah Modal
1	>Rp 30.000.000,00
2	Rp 20.000.000,00 – Rp 30.000.000,00
3	Rp 10.000.000,00 – Rp 20.000.000,00
4	Rp 20.000.000,00 – Rp 30.000.000,00
5	Rp 20.000.000,00 – Rp 30.000.000,00
6	Rp 10.000.000,00 – Rp 20.000.000,00
7	Rp 10.000.000,00 – Rp 20.000.000,00
8	Rp 1.000.0000,00 – Rp 10.000.000,00
9	Rp 1.000.0000,00 – Rp 10.000.000,00
10	Rp 1.000.0000,00 – Rp 10.000.000,00
11	Rp 1.000.0000,00 – Rp 10.000.000,00
12	Rp 1.000.0000,00 – Rp 10.000.000,00
13	Rp 1.000.0000,00 – Rp 10.000.000,00
14	Rp 1.000.0000,00 – Rp 10.000.000,00
15	Rp 1.000.0000,00 – Rp 10.000.000,00
16	Rp 1.000.0000,00 – Rp 10.000.000,00
17	Rp 1.000.0000,00 – Rp 10.000.000,00
18	Rp 1.000.0000,00 – Rp 10.000.000,00
19	Rp 1.000.0000,00 – Rp 10.000.000,00
20	Rp 1.000.0000,00 – Rp 10.000.000,00
21	Rp 10.000.000,00 – Rp 20.000.000,00
22	Rp 10.000.000,00 – Rp 20.000.000,00
23	Rp 10.000.000,00 – Rp 20.000.000,00
24	Rp 1.000.0000,00 – Rp 10.000.000,00
25	Rp 1.000.0000,00 – Rp 10.000.000,00
26	Rp 1.000.0000,00 – Rp 10.000.000,00
27	Rp 1.000.0000,00 – Rp 10.000.000,00
28	Rp 1.000.0000,00 – Rp 10.000.000,00
29	Rp 1.000.0000,00 – Rp 10.000.000,00
30	>Rp 30.000.000,00

Sumber : Hasil Analisis, 2016

Rata-rata penggunaan masing-masing pengusaha berbeda dengan mayoritas berasal dari modal perorangan dan juga modal dari pinjaman bank. Modal merupakan faktor penggerak suatu industri. Besarnya modal yang dimiliki mempengaruhi kuantitas dan kualitas penjualan produk. Modal tersebut digunakan untuk penyediaan bahan baku dan peralatan serta upah buruh/tenaga kerja. Modal tersebut berasal dari milik pribadi dan melalui pinjaman.



Gambar 4.12 Peta Jumlah Modal Kerajinan

D. Teknologi

Untuk teknologi yang digunakan para pengrajin kulit menggunakan jenis teknologi tradisional dan bukan menggunakan teknologi modern. Secara garis besar alat yang digunakan untuk menghasilkan kerajinan kulit terdiri atas:

1. Cetakan sepatu dari kayu/plastik yang menyerupai kaki
2. Mesin seset, jika bahan sepatu tebal seperti kulit tebal dan bahan imitasi lainnya
3. Palu khusus pembuatan sepatu
4. Tang jepit
5. Paku khusus pembuatan sepatu
6. Kompor dan minyak tanah
7. Oven sederhana
8. Mesin Gerinda jika sepatu terbuat dari kulit
9. Pisau seset (pangot)
10. Mesin jahit.

Pada teknologi yang digunakan para pengrajin dibedakan atas 2 macam yaitu teknologi untuk tenaga kerja biasa dan teknologi untuk tenaga kerja ahli. Untuk tenaga kerja ahli yaitu yang berperan dalam proses pembuatan motif atau pola pada kulit olahan menggunakan alat mesin seset, serta alat menggambar motif. Dan untuk tenaga kerja biasa, menggunakan alat cetakan sepatu, palu, tang jepit, kompor, oven, mesin gerinda serta mesin jahit. Peralatan yang digunakan saat ini sudah terdapat peningkatan dalam hal jumlah, mulai dari mesin jahit yang digunakan, palu, mesin seset serta gerinda. Namun dari segi kualitas teknologi masih belum terdapat peningkatan ke peralatan yang modern.

Untuk teknologi yang digunakan para pengrajin biasanya pengrajin mendapatkan bantuan dari pemerintah. Pemerintah ikut membantu dengan menyumbangkan teknologi produksi dalam upaya peningkatan usaha industri kerajinan kulit.

Alat yang digunakan terbatas pada alat-alat yang masih tradisional sehingga untuk proses produksi kerajinan yang ada masih mengalami kendala dikarenakan belum adanya alat atau mesin yang modern yang berfungsi untuk mempercepat proses produksi kerajinan kulit. Berikut ini adalah gambar dari teknologi tradisional yang digunakan dalam industri kerajinan kulit Kabupaten Magetan:



Cetakan Sepatu



Mesin Jahit Kerajinan

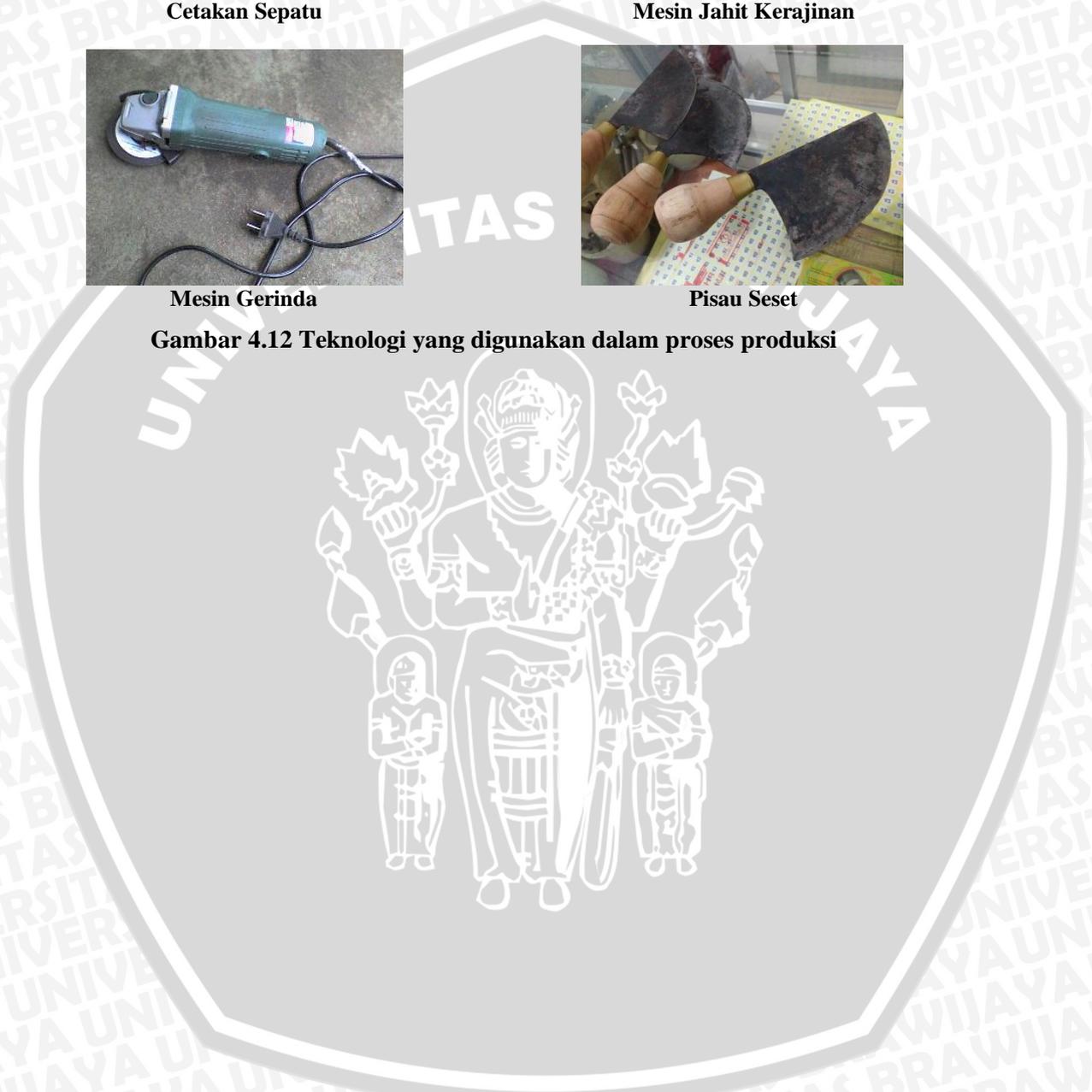


Mesin Gerinda



Pisau Seset

Gambar 4.12 Teknologi yang digunakan dalam proses produksi



E. Pemasaran

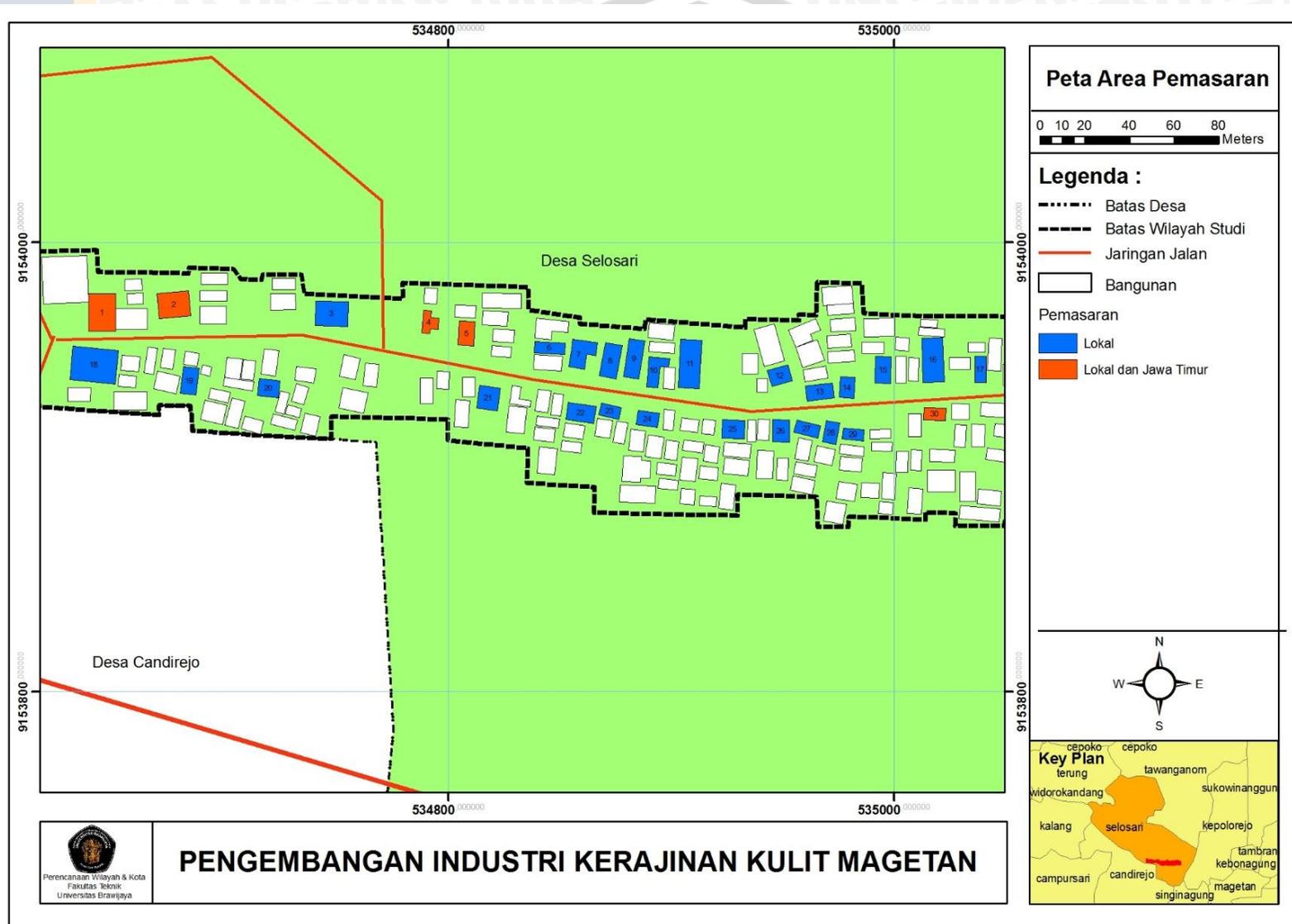
Berikut ini adalah persebaran area pemasaran unit usaha kerajinan kulit Magetan.

Tabel 4.7 Pemasaran dan Hasil Produksi

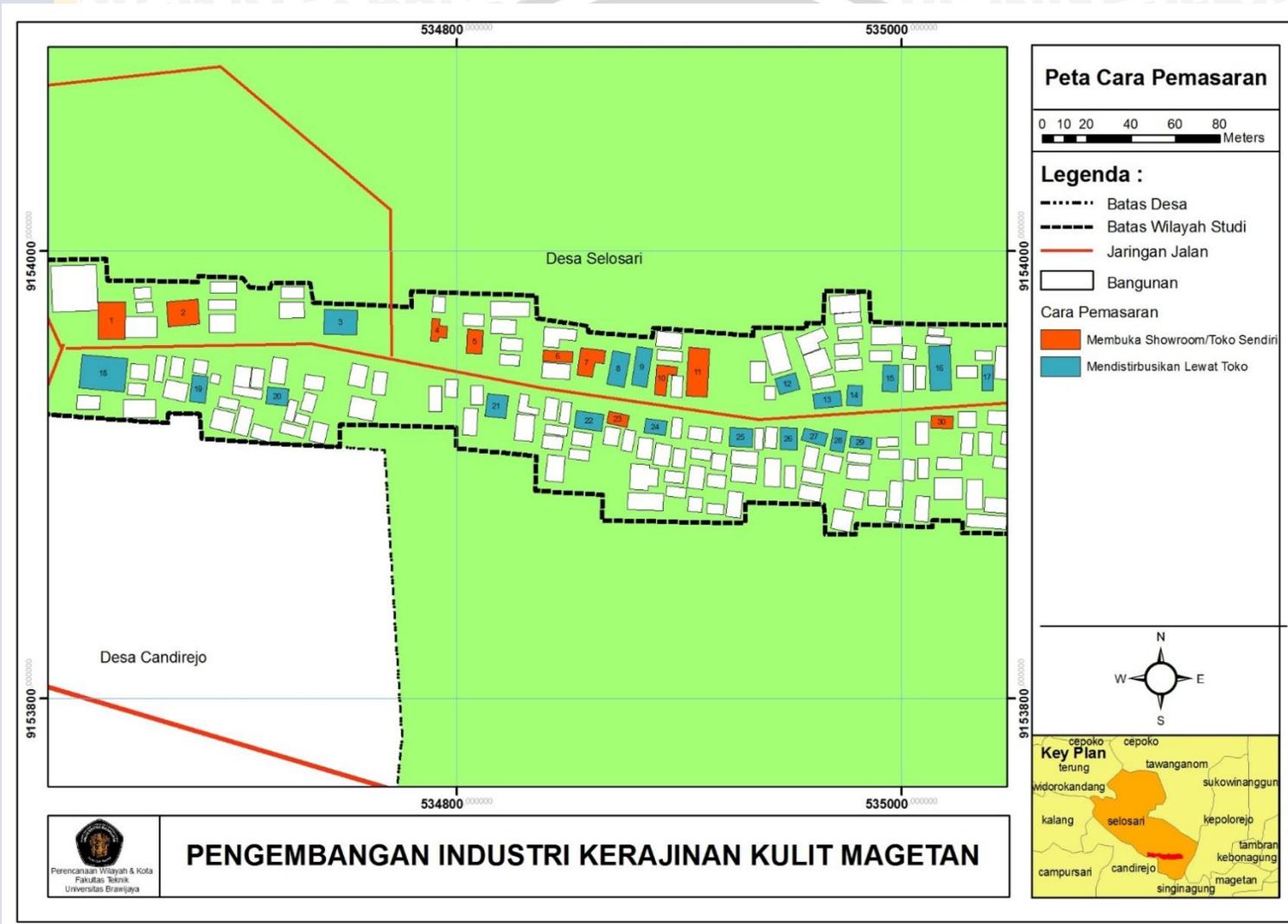
Unit usaha	Area Pemasaran	Cara Pemasaran	Jumlah Produksi (unit/bulan)
1	Magetan dan Jawa Timur	Membuka showroom/toko sendiri	1000
2	Magetan dan Jawa Timur	Membuka showroom/toko sendiri	800
3	Magetan	Membuka showroom/toko sendiri	400
4	Magetan dan Jawa Timur	Membuka showroom/toko sendiri	700
5	Magetan dan Jawa Timur	Membuka showroom/toko sendiri	700
6	Magetan	Membuka showroom/toko sendiri	600
7	Magetan	Membuka showroom/toko sendiri	800
8	Magetan	Mendistribusikan lewat toko	300
9	Magetan	Mendistribusikan lewat toko	400
10	Magetan	Membuka showroom/toko sendiri	400
11	Magetan	Membuka showroom/toko sendiri	500
12	Magetan	Mendistribusikan lewat toko	300
13	Magetan	Mendistribusikan lewat toko	300
14	Magetan	Mendistribusikan lewat toko	400
15	Magetan	Mendistribusikan lewat toko	400
16	Magetan	Mendistribusikan lewat toko	200
17	Magetan	Mendistribusikan lewat toko	200
18	Magetan	Mendistribusikan lewat toko	200
19	Magetan	Mendistribusikan lewat toko	200
20	Magetan	Mendistribusikan lewat toko	300
21	Magetan	Mendistribusikan lewat toko	300
22	Magetan	Mendistribusikan lewat toko	400
23	Magetan	Membuka showroom/toko sendiri	500
24	Magetan	Mendistribusikan lewat toko	200
25	Magetan	Mendistribusikan lewat toko	300
26	Magetan	Mendistribusikan lewat toko	300
27	Magetan	Mendistribusikan lewat toko	200
28	Magetan	Mendistribusikan lewat toko	200
29	Magetan	Mendistribusikan lewat toko	300
30	Magetan dan Jawa Timur	Membuka showroom/toko sendiri	1000

Sumber : Hasil Analisis, 2016

Kerajinan kulit yang dihasilkan dipasarkan melalui toko/showroom yang mereka miliki sendiri dan ada pula yang dipasarkan melalui distribusi toko dengan bagian produksi serta pemasaran berada disatu tempat yang sama. Mayoritas industri kerajinan kulit membuka toko/showroom bersebelahan atau berdekatan dengan tempat proses produksi. Sehingga hal ini bisa menjadi daya tarik bagi calon pembeli yang dapat langsung melihat proses pembuatan karya kerajinan kulit yang dipasarkan. Untuk wilayah pemasaran industri kerajinan kulit mencakup area Jawa Timur dengan jumlah pengunjung yang datang setiap harinya untuk membeli kerajinan kulit mencapai titik tertinggi terutama pada hari-hari libur. Dengan demikian bukan tidak mungkin untuk peluang perluasan daerah pemasaran yang mencapai tingkat nasional.



Gambar 4.13 Peta Jangkauan Pemasaran Kerajinan Kulit Magetan



Gambar 4.14 Peta Cara Pemasaran Kerajinan

F. Kelembagaan

Untuk bentuk kerja sama pengrajin dengan pemerintah belum ada bentuk yang nyata, pemerintah hanya sebatas membantu menyediakan alat tradisional untuk pengusaha. Peran serta pemerintah dalam hal pemasaran ataupun promosi masih kurang dalam hal ini.

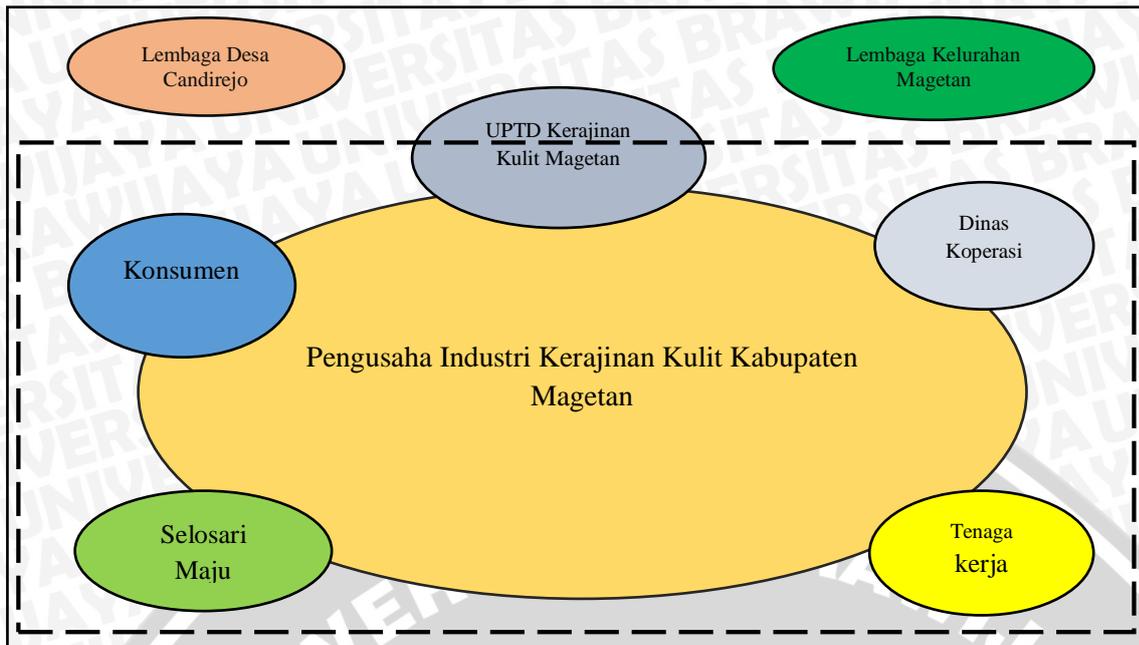
Badan untuk menaungi pengusaha kerajinan kulit yang berasal dari pihak pemerintah yakni UPTD Kerajinan Kulit Magetan serta Dinas Koperasi. Peran UPTD Kerajinan Kulit Magetan berperan sebagai lembaga pengembangan industri serta membantu pengembangan dalam aspek pemasaran. Sedangkan Dinas Koperasi berperan dalam membantu penyediaan modal serta mengakomodir bahan baku. Namun fakta di lapangan kedua lembaga tersebut tidak berperan secara maksimal. Pihak UPTD belum berupaya mempromosikan produk kerajinan secara besar. Belum banyak inovasi yang dibuat agar lebih menarik konsumen dalam membeli produk kerajinan kulit Kabupaten Magetan sehingga daya beli konsumen makin menurun. Untuk Dinas Koperasi masih belum mampu mengorganisir penyediaan bahan baku secara massal. Para pengrajin masih mengambil bahan baku sendiri menggunakan moda kendaraan pribadi. Apabila Dinas Koperasi mampu mengorganisir penyediaan bahan baku maka akan lebih efektif dalam hal penyediaan bahan baku kerajinan. Untuk penyediaan modal juga Koperasi masih belum membantu pengusaha kerajinan kulit karena mayoritas modal dari para pengrajin kerajinan kulit berasal dari modal pribadi.

Sedangkan badan yang menaungi pengusaha yang berasal dari para pengrajin sendiri adalah Selosari Maju. Tugas dari Selosari Maju ini hanya sebatas pengawas segala bentuk kegiatan usaha kerajinan kulit. Pada dasarnya lembaga ini hanya dibentuk untuk mengawasi dan dibentuk beranggotakan para pengrajin itu sendiri.

Peran kelembagaan adalah mewadahi atau mengorganisir seluruh elemen dalam proses produksi. Kelembagaan/organisasi kerajinan kulit dapat berperan dalam hal penyedia modal, penyedia bahan baku, peralatan maupun pemasaran produk kerajinan kulit.

Untuk kelembagaan di desa lain dalam Kabupaten Magetan terdapat 2 lembaga yang berperan dalam pengembangan industri kerajinan daerah masing-masing. Sehingga terdapat persaingan antar industri kerajinan dalam satu wilayah Kabupaten Magetan. Hal ini dapat menjadi ancaman dalam usaha pengembangan industri kerajinan kulit di Desa Selosari.

Adapun hubungan kelembagaan dalam industri kerajinan kulit Kabupaten Magetan terlampir pada gambar 4.14.



Gambar 4.15 Hubungan Kelembagaan Industri Kerajinan Kulit Magetan

Berdasarkan gambar 4.15 hubungan kelembagaan dalam industri kerajinan kulit Kabupaten Magetan adalah:

1. Pengusaha dengan tenaga kerja industri kerajinan kulit
Tenaga kerja merupakan sumber daya manusia yang berperan sebagai penggerak sebuah proses produksi untuk keberlangsungan industri kerajinan kulit.
2. Pengusaha dengan lembaga Selosari Maju
Selosari Maju merupakan lembaga perekonomian masyarakat yang berperan dalam pengawasan kegiatan produksi kerajinan kulit. Selosari Maju menaungi semua kegiatan dalam proses produksi 30 unit usaha kerajinan kulit Desa Selosari yang beranggotakan para pengrajin kulit Desa Selosari itu sendiri.
3. Pengusaha dengan konsumen
Konsumen merupakan sumber pendapatan dari industri kerajinan kulit.
4. Pengusaha dengan Dinas Koperasi
Dinas koperasi berperan dalam penyediaan bahan baku, serta peminjaman modal.
5. Pengusaha dengan UPTD Kerajinan Kulit Magetan
UPTD merupakan lembaga yang berperan dalam sistem pemasaran dengan memberikan inovasi dalam hal pemasaran.

4.2.2 Klasifikasi Karakteristik Industri Kerajinan Kulit Kabupaten Magetan

Untuk melihat karakteristik unit usaha kerajinan kulit yang terdapat di Kelurahan Selosari Kecamatan Magetan berikut adalah tabel 4.8.

Tabel 4.8 Perbandingan karakteristik unit usaha kerajinan kulit

Unit usaha	Jenis bahan baku yang digunakan	Jumlah Tenaga Kerja	Jumlah Modal	Area Pemasaan	Cara Pemasaran	Jumlah Produksi (unit/bulan)
1	Kulit olahan, karet, sol, besi untuk gesper, stainless, pernak pernak aksesoris	10 orang	>Rp 30.000.000,00	Magetan dan Jawa Timur	Membuka showroom/toko sendiri	1000
2	Kulit olahan, karet, sol, besi untuk gesper, stainless, pernak pernak aksesoris	10 orang,	Rp 20.000.000,00 – Rp 30.000.000,00	Magetan dan Jawa Timur	Membuka showroom/toko sendiri	800
3	Kulit olahan, karet, sol, besi untuk gesper, stainless, pernak pernak aksesoris	9 orang	Rp 10.000.000,00 – Rp 20.000.000,00	Magetan	Membuka showroom/toko sendiri	400
4	Kulit olahan, karet, sol, besi untuk gesper, stainless, pernak pernak aksesoris	10 orang	Rp 20.000.000,00 – Rp 30.000.000,00	Magetan dan Jawa Timur	Membuka showroom/toko sendiri	700
5	Kulit olahan, karet, sol, besi untuk gesper, stainless, pernak pernak aksesoris	7 orang	Rp 20.000.000,00 – Rp 30.000.000,00	Magetan dan Jawa Timur	Membuka showroom/toko sendiri	700
6	Kulit olahan, karet, sol, besi untuk gesper, stainless, pernak pernak aksesoris	7 orang	Rp 10.000.000,00 – Rp 20.000.000,00	Magetan	Membuka showroom/toko sendiri	600
7	Kulit olahan, karet, sol, besi untuk gesper, stainless, pernak pernak aksesoris	12 orang	Rp 10.000.000,00 – Rp 20.000.000,00	Magetan	Membuka showroom/toko sendiri	800
8	Kulit olahan, karet, sol, besi untuk gesper, stainless, pernak pernak aksesoris	7 orang	Rp 1.000.000,00 – Rp 10.000.000,00	Magetan	Mendistribusikan lewat toko	300
9	Kulit olahan, karet, sol, besi untuk gesper, stainless, pernak pernak aksesoris	6 orang	Rp 1.000.000,00 – Rp 10.000.000,00	Magetan	Mendistribusikan lewat toko	400
10	Kulit olahan,	8 orang	Rp	Magetan	Membuka	400

Unit usaha	Jenis bahan baku yang digunakan	Jumlah Tenaga Kerja	Jumlah Modal	Area Pemasaran	Cara Pemasaran	Jumlah Produksi (unit/bulan)
	karet, sol, besi untuk gesper, stainless, pernak pernik aksesoris		1.000.0000,00 – Rp 10.000.000,00		showroom/toko sendiri	
11	Kulit olahan, karet, sol, besi untuk gesper, stainless, pernak pernik aksesoris	8 orang	Rp 1.000.0000,00 – Rp 10.000.000,00	Magetan	Membuka showroom/toko sendiri	500
12	Kulit olahan, karet, sol, besi untuk gesper, stainless, pernak pernik aksesoris	6 orang	Rp 1.000.0000,00 – Rp 10.000.000,00	Magetan	Mendistribusikan lewat toko	300
13	Kulit olahan, karet, sol, besi untuk gesper, stainless, pernak pernik aksesoris	7 orang	Rp 1.000.0000,00 – Rp 10.000.000,00	Magetan	Mendistribusikan lewat toko	300
14	Kulit olahan, karet, sol, besi untuk gesper, stainless, pernak pernik aksesoris	5 orang	Rp 1.000.0000,00 – Rp 10.000.000,00	Magetan	Mendistribusikan lewat toko	400
15	Kulit olahan, karet, sol, besi untuk gesper, stainless, pernak pernik aksesoris	5 orang	Rp 1.000.0000,00 – Rp 10.000.000,00	Magetan	Mendistribusikan lewat toko	400
16	Kulit olahan, karet, sol, stainless	3 orang	Rp 1.000.0000,00 – Rp 10.000.000,00	Magetan	Mendistribusikan lewat toko	200
17	Kulit olahan, karet, sol, stainless	3 orang	Rp 1.000.0000,00 – Rp 10.000.000,00	Magetan	Mendistribusikan lewat toko	200
18	Kulit olahan, karet, sol, stainless	3 orang	Rp 1.000.0000,00 – Rp 10.000.000,00	Magetan	Mendistribusikan lewat toko	200
19	Kulit olahan, karet, sol, stainless	3 orang	Rp 1.000.0000,00 – Rp 10.000.000,00	Magetan	Mendistribusikan lewat toko	200
20	Kulit olahan, karet, sol, besi untuk gesper, stainless, pernak pernik	4 orang	Rp 1.000.0000,00 – Rp 10.000.000,00	Magetan	Mendistribusikan lewat toko	300

Unit usaha	Jenis bahan baku yang digunakan	Jumlah Tenaga Kerja	Jumlah Modal	Area Pemasaran	Cara Pemasaran	Jumlah Produksi (unit/bulan)
	aksesori					
21	Kulit olahan, karet, sol, besi untuk gesper, stainless, pernak pernak aksesoris	4 orang	Rp 10.000.000,00 – Rp 20.000.000,00	Magetan	Mendistribusikan lewat toko	300
22	Kulit olahan, karet, sol, besi untuk gesper, stainless, pernak pernak aksesoris	5 orang	Rp 10.000.000,00 – Rp 20.000.000,00	Magetan	Mendistribusikan lewat toko	400
23	Kulit olahan, karet, sol, besi untuk gesper, stainless, pernak pernak aksesoris	12 orang	Rp 10.000.000,00 – Rp 20.000.000,00	Magetan	Membuka showroom/toko sendiri	500
24	Kulit olahan, karet, sol, besi untuk gesper, stainless, pernak pernak aksesoris	4 orang	Rp 1.000.000,00 – Rp 10.000.000,00	Magetan	Mendistribusikan lewat toko	200
25	Kulit olahan, karet, sol, besi untuk gesper, stainless, pernak pernak aksesoris	6 orang	Rp 1.000.000,00 – Rp 10.000.000,00	Magetan	Mendistribusikan lewat toko	300
26	Kulit olahan, karet, sol, stainless	3 orang	Rp 1.000.000,00 – Rp 10.000.000,00	Magetan	Mendistribusikan lewat toko	300
27	Kulit olahan, karet, sol, stainless	4 orang	Rp 1.000.000,00 – Rp 10.000.000,00	Magetan	Mendistribusikan lewat toko	200
28	Kulit olahan, karet, pernak pernak aksesoris	3 orang	Rp 1.000.000,00 – Rp 10.000.000,00	Magetan	Mendistribusikan lewat toko	200
29	Kulit olahan, karet, pernak pernak aksesoris	4 orang	Rp 1.000.000,00 – Rp 10.000.000,00	Magetan	Mendistribusikan lewat toko	300
30	Kulit olahan, karet, sol, besi untuk gesper, stainless, pernak pernak aksesoris	17 orang	>Rp 30.000.000,00	Magetan dan Jawa Timur	Membuka showroom/toko sendiri	1000

Sumber : Hasil Analisis, 2016

Dari penjelasan tabel karakteristik masing masing unit usaha di atas maka diperoleh kesimpulan bahwa terdapat 2 unit dengan hasil produksi tertinggi yaitu sebesar 1000 unit kerajinan perbulan. Beberapa faktor yang menyebabkan unit usaha tersebut memiliki keunggulan adalah dari segi jumlah tenaga kerja yang berjumlah masing-masing 10 dan 17 orang, biaya/modal yang digunakan berjumlah di atas Rp 30.000.000,00, area pemasaran yang menjangkau kawasan Kabupaten Magetan serta Jawa Timur dan memiliki fasilitas/cara pemasaran produk berupa showroom/toko yang terletak di satu lokasi dengan industri kerajinan kulit.

Sedangkan terdapat 7 unit usaha yang hanya memproduksi 200 unit kerajinan perbulan. Beberapa faktor yang menyebabkan unit usaha tersebut memproduksi paling sedikit hasil produksi antara lain jumlah tenaga kerja yang masih minim yakni kurang dari 5 orang, jumlah modal yang masih rendah yaitu antara Rp 1.000.000,00 – Rp 10.000.000,00, area pemasaran yang masih terbatas pada daerah Magetan saja dengan cara pemasaran yang masih mendistribusikan hasil kerajinannya pada toko.

Untuk sisanya 21 unit usaha yang lain memproduksi kerajinan kulit perbulan bervariasi mulai dari 300 unit – 800 unit kerajinan per bulan. Beberapa faktor yang menyebabkan unit usaha tersebut menghasilkan kerajinan yang sedang adalah dari segi tenaga kerja yang berkisar antara 5-12 orang, modal yang digunakan <Rp 30.000.000,00, area pemasaran yang berbeda mulai dari hanya terbatas pada daerah Magetan saja serta Magetan dan Jawa Timur.

Jadi menurut uraian di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Jumlah tenaga yang lebih tinggi mampu meningkatkan hasil produksi industri kerajinan kulit Magetan.
2. Modal yang digunakan lebih besar maka akan dapat meningkatkan hasil produksi industri kerajinan kulit Magetan.
3. Cara pemasaran melalui showroom/toko pribadi lebih mampu meningkatkan hasil produksi serta area pemasaran kerajinan kulit

Disini dapat dilihat kesamaan dalam pembagian karakteristik industri kerajinan kulit Kabupaten Magetan:

Untuk tipologi unit usaha yang terdapat di Desa Selosari dapat dilihat pada tabel 4. berikut ini:

Tabel 4.9 Tipologi Unit Usaha Kerajinan Kulit

No	Jenis unit usaha	Jumlah	Prosentase
1	Tenaga kerja kecil modal kecil non showroom	11 unit	36%
2	Tenaga kerja besar modal kecil non showroom	8 unit	26%
3	Tenaga kerja besar modal kecil showroom	9 unit	30%
4	Tenaga kerja besar modal besar showroom	2 unit	6%

Sumber : Hasil Analisis, 2016

Dari tabel di atas diketahui terdapat 11 unit usaha (36 %) yang memiliki tenaga kerja kecil modal kecil dan pemasaran masih melalui distribusi toko. Proses pemasaran yang berupa non showroom yakni dengan mendistribusikan barang produksinya melalui unit usaha industri yang sudah memiliki showroom/toko sendiri yang berada di Desa Selosari. Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil produksi melalui cara pemasaran membuka showroom/toko lebih tinggi. Untuk unit usaha yang memiliki tenaga kerja besar serta modal kecil dapat menjadi masalah namun pada kondisi yang ada hasil produksi sudah memenuhi kebutuhan untuk pembiayaan tenaga kerja yang ada. Terdapat pula 2 unit usaha (6 %) yang memiliki tenaga kerja besar modal besar dan cara penjualan sudah membuka showroom/toko sendiri.

4.3 Kebijakan Pemerintah

Usaha pengembangan *home industry* di Kabupaten Magetan dapat dikatakan mempunyai prospek untuk di ekspor, dengan catatan pengembangan dari jenis kerajinan barang yang dihasilkan memiliki standar kualitas yang baik, maka upaya pembinaan dalam sektor *home industry* tersebut harus ditingkatkan dengan adanya pemantauan atau adanya sentra pengembangan *home industry*. Kegiatan penyamakan kulit yang kemudian dijadikan barang kerajinan seperti sepatu, tas, sabuk.

Pengembangan industri kerajinan kulit Magetan merupakan program besar serta melibatkan pihak berkepentingan seperti Dinas Perindustrian, Dinas Koperasi, Dinas Perindustrian Unit Pelaksana Teknis Kerajinan Kulit serta meliputi berbagai aspek seperti teknologi, inovasi, tenaga kerja, dengan pembangunan sarana dan prasarana untuk kepentingan industri serta pemberian insentif dan disinsentif (pemberian pajak).

Peran pemerintah dalam mengembangkan industri kerajinan kulit Magetan salah satunya adalah adanya penyuluhan terhadap para pengrajin. Dan pengembangan yang

dibutuhkan adalah adanya sarana prasarana yang dapat menampung hasil produksi tersebut seperti pasar induk kerajinan yang menyajikan berbagai hasil karya industri kecil di Kabupaten Magetan.

4.4 Sarana Prasarana Penunjang

Sarana prasarana dalam industri kulit di Magetan adalah sarana transportasi dan prasarana jalan, serta listrik.

1. Sarana Transportasi

Sarana transportasi yang digunakan oleh para pengrajin kulit di Kabupaten Magetan yaitu angkutan pribadi berupa angkutan pribadi untuk mensuplai bahan baku. Pengrajin mengambil bahan baku yang terletak di Desa Ringinagung, Desa Mojopurno dan Desa Banjarejo menggunakan mobil barang pribadi yang nantinya dibawa ke lokasi industri kerajinan di Desa Selosari, Kecamatan Magetan.

2. Prasarana Jalan

Industri kerajinan kulit sudah menggunakan perkerasan aspal dalam kondisi baik sehingga jalur pengangkutan bahan baku menuju lokasi industri tidak terkendala perihal kondisi prasarana jalan.

3. Prasarana Listrik

Jaringan listrik digunakan untuk keperluan industri mulai dari penggunaan mesin oven sederhana yang digunakan untuk memanaskan kulit serta penggunaan mesin gerinda untuk memotong kayu/kulit dan kepentingan umum seperti penerangan jalan. Jaringan listrik berasal dari PLN.

4.5 Potensi dan Masalah Industri Kerajinan Kulit Magetan

Potensi dan masalah yang ada di industri kerajinan kulit Magetan adalah sebagai berikut.

Tabel 4.10 Potensi dan Masalah

Faktor Internal		Faktor Eksternal	
Kekuatan (Strengths)	Kelemahan (Weakness)	Peluang (Opportunities)	Ancaman (Threads)
<ul style="list-style-type: none"> Bahan baku yang didapat dari daerah Kabupaten Magetan sehingga menghemat waktu tempuh serta biaya produksi yang harus dikeluarkan. Jarak 	<ul style="list-style-type: none"> Adanya keterbatasan alat yang digunakan dalam produksi. Alat yang digunakan terbatas pada alat-alat yang masih tradisional mulai dari cetakan sepatu dari kayu/plastik menyerupai kaki, mesin 	<ul style="list-style-type: none"> Adanya ekspansi ke pasar nasional sehingga memperluas daerah pemasaran yang kemudian akan meningkatkan hasil produksi kerajinan kulit 	<ul style="list-style-type: none"> Adanya ketergantungan terhadap pemasok bahan baku hanya berasal dari wilayah Desa Ringinagung, Desa Mojopurno dan Desa Banjarejo. Sehingga

Faktor Internal		Faktor Eksternal	
Kekuatan (Strengths)	Kelemahan (Weakness)	Peluang (Opportunities)	Ancaman (Threads)
tempuh lokasi bahan baku ke daerah industri 10-30 menit	<p>seset, jika bahan sepatu tebal seperti kulit tebal dan bahan imitasi lainnya palu khusus pembuatan sepatu, tang jepit, Paku khusus pembuatan sepatu, kompor dan minyak tanah, oven sederhana, mesin gerinda, pisau seset dan mesin jahit</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya pemasaran yang masih terbatas pada daerah Magetan sekitar serta Jawa Timur disebabkan karena sistem pemasaran yang belum merata menggunakan showroom/toko • Belum optimalnya peran kelembagaan, yakni kurangnya peran lembaga baik lembaga Selosari Maju, UPTD Kabupaten Magetan, Pemkab Kabupaten Magetan, Dinas Koperasi Kabupaten Magetan yang menaungi seluruh kegiatan produksi industri kerajinan • Rendahnya SDM ditunjukkan oleh rendahnya latar belakang pendidikan tenaga kerja, yakni 55% lulusan SD 		<p>ketika pasokan bahan baku menurun, hasil produksi kerajinan kulit ikut menurun.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Adanya persaingan pasar dari industri lain di wilayah Magetan (berasal dari Kelurahan Magetan dan Desa Candirejo)

Sumber : Hasil Analisis, 2016

4.6 Analisis Linkage System

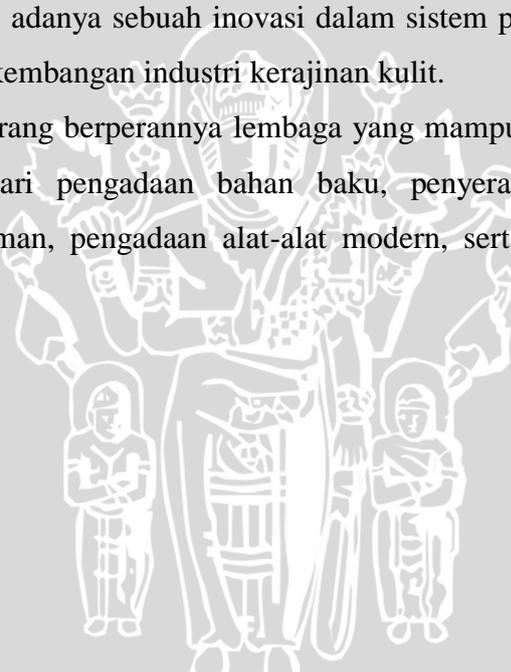
Pengertian keterkaitan tidak hanya menjelaskan saling hubungan antar sektor, tetapi juga proses dan besarnya pengaruh sifat keterkaitan pada pertumbuhan sektor itu sendiri dan kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Pengaruh keterkaitan yang dimaksud adalah pengaruh keterkaitan ke depan (*forward linkage*) maupun pengaruh keterkaitan ke belakang (*backward linkage*).

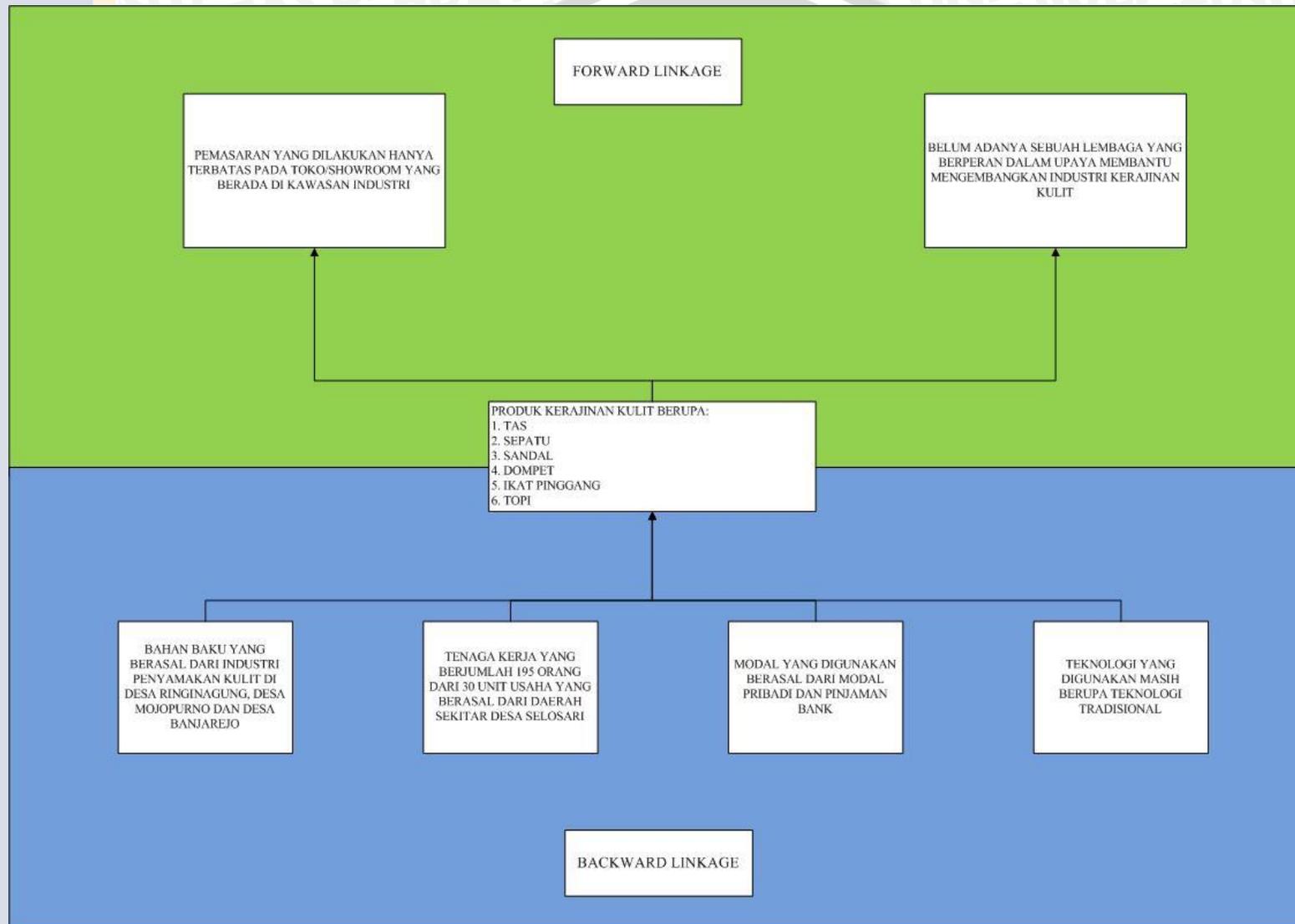
1. *Backward linkage* : Dalam proses pembuatan kerajinan kulit, *backward linkage* disini terdiri atas kriteria input produksi yaitu bahan baku, tenaga kerja, modal, dan teknologi yang digunakan.
 - a. Bahan baku, didapatkan dari industri penyamakan kulit di Desa Ringinagung, Desa Mojopurno dan Desa Banjarejo. Bahan baku didatangkan dari ketiga desa tersebut menggunakan mobil barang dari pemilik usaha.

- b. Tenaga kerja berasal dari daerah sekitar Desa Selosari Kecamatan Magetan yang berjumlah 195 orang pekerja yang tersebar di 30 unit usaha kerajinan kulit.
- c. Modal, berasal dari modal pribadi serta pinjaman bank untuk penggunaan biaya produksi yang nantinya berdampak pada besar atau kecilnya hasil produksi
- d. Teknologi yang digunakan dalam proses pembuatan kerajinan kulit ini masih menggunakan teknologi tradisional sehingga seharusnya apabila ada pergantian alat dari peralatan tradisional ke peralatan modern dapat menambah jumlah produk yang dihasilkan di setiap harinya.

2. *Forward linkage* : *Forward linkage* di sini terdiri atas pemasaran serta kelembagaan

- a. Pemasaran yang digunakan industri kerajinan kulit mayoritas menggunakan toko/showroom yang terdapat di kawasan industri kerajinan kulit tersebut. Sehingga jangkauan pemasaran kerajinan kulit di rasa masih kurang dalam perkembangannya. Perlu adanya sebuah inovasi dalam sistem pemasaran sehingga dapat meningkatkan perkembangan industri kerajinan kulit.
- b. Sistem kelembagaan, kurang berperannya lembaga yang mampu menampung serta mengorganisir mulai dari pengadaan bahan baku, penyerapan tenaga kerja, pengadaan modal pinjaman, pengadaan alat-alat modern, serta pengelola sistem pemasaran.





Gambar 4.16 Pola Linkage System Industri Kerajinan Kulit Magetan

4.7 Analisis Akar Masalah

Permasalahan yang terdapat di industri kerajinan kulit Magetan yaitu permasalahan teknologi, permasalahan jumlah tenaga kerja, sistem pemasaran yang terbatas, serta kurangnya sistem kelembagaan. Analisis akar masalah adalah analisis yang digunakan untuk menentukan penyebab sebenarnya dari masalah-masalah yang ada. Selanjutnya hasil dari analisis akar masalah dapat digunakan untuk menentukan langkah penyelesaian dari masalah yang ada dengan tepat. Permasalahan-permasalahan di industri kerajinan kulit Kabupaten Magetan yaitu:

A. Permasalahan Teknologi

Rendahnya tingkat produksi kerajinan kulit Kabupaten Magetan salah satunya disebabkan oleh permasalahan teknologi yaitu minimnya penggunaan alat-alat modern dan hanya terbatas pada penggunaan alat tradisional dalam proses produksi kerajinan kulit. Penyebab kurangnya peralatan modern yang digunakan adalah dikarenakan mahalnya harga mesin produksi modern.

B. Kurangnya Jumlah Tenaga Kerja

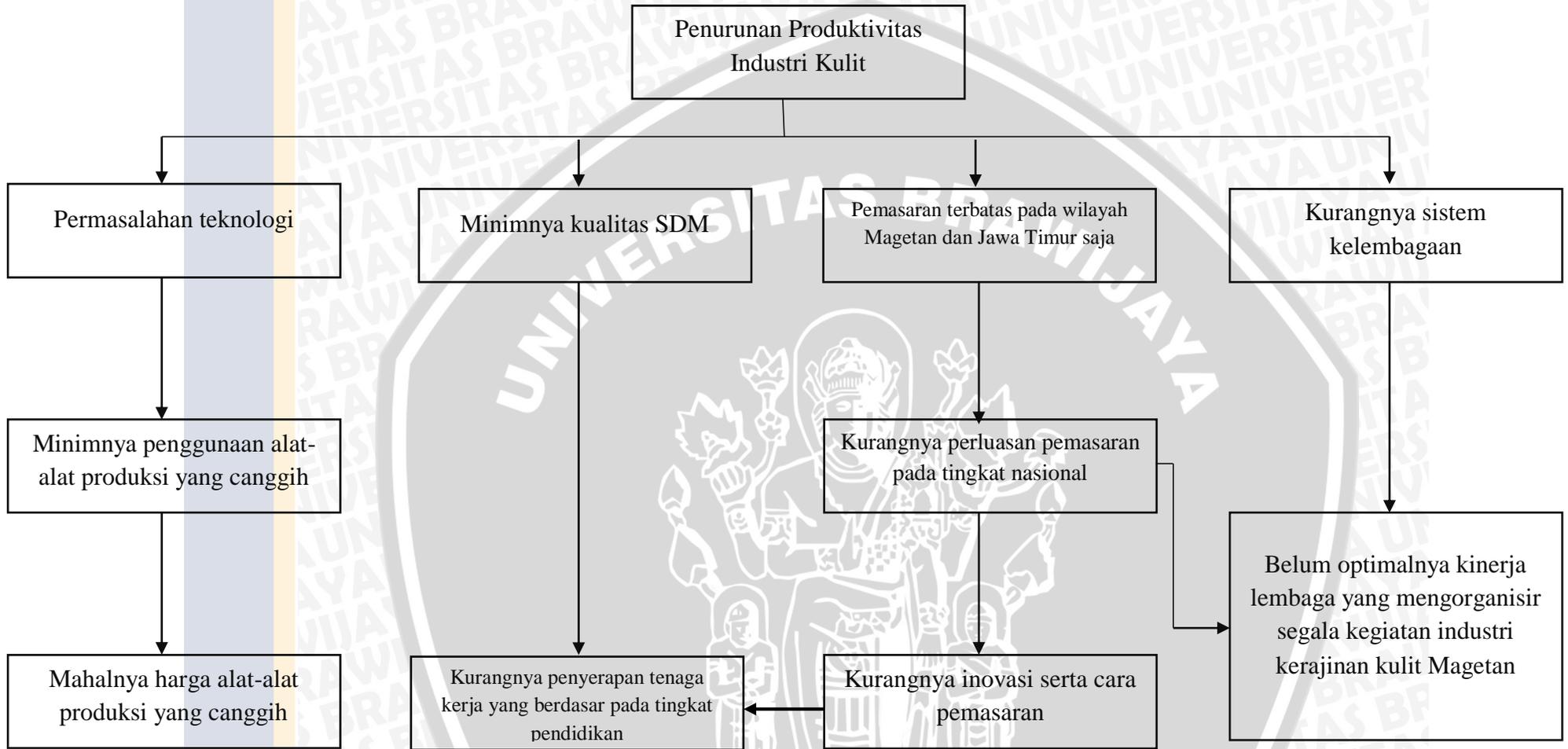
Kurangnya tenaga kerja pengrajin. Hal ini dikarenakan penyerapan tenaga kerja hanya berasal dari wilayah Desa Selosari Kecamatan Magetan sendiri sehingga jumlah tenaga kerja yang ada dinilai masih kurang mencukupi untuk peningkatan proses produksi kerajinan kulit Kabupaten Magetan.

C. Pemasaran Yang Terbatas Pada Wilayah Lokal

Kerajinan kulit yang dihasilkan dipasarkan melalui toko/showroom yang mereka miliki sendiri. Sehingga bagian produksi serta pemasaran berada di satu tempat yang sama. Mayoritas industri kerajinan kulit membuka toko/showroom bersebelahan atau berdekatan dengan tempat proses produksi. Sehingga hal ini bias menjadi daya tambah yang menarik bagi calon pembeli yang dapat langsung melihat proses pembuatan karya kerajinan kulit yang dipasarkan. Untuk wilayah pemasaran industri kerajinan kulit mencakup area Jawa Timur.

D. Kurangnya Sistem Kelembagaan

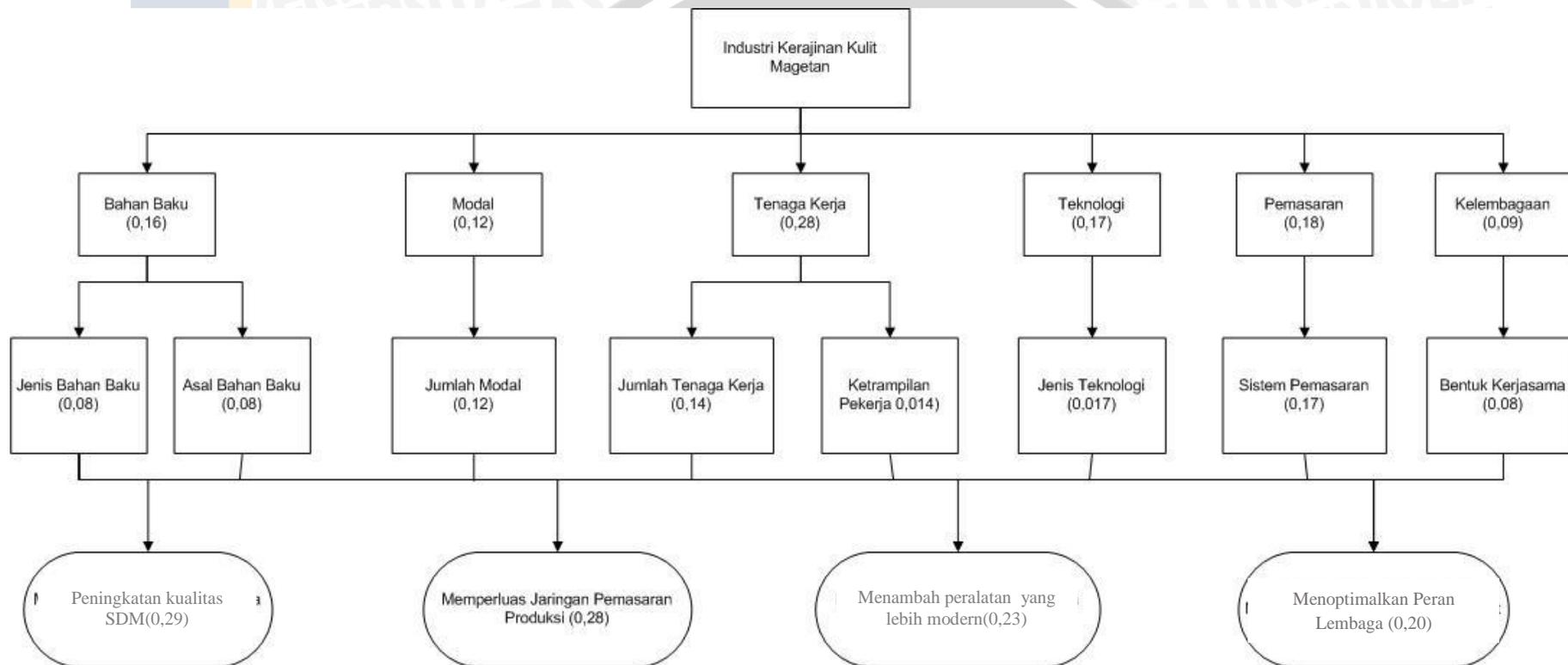
Masih belum optimalnya peran lembaga yang mengorganisir segala kegiatan yang berhubungan dengan industri kerajinan kulit mulai dari penyediaan bahan baku, pemasaran, serta penyediaan bantuan alat-alat modern.



Gambar 4.17 Bagan Akar Masalah

Sumber : Hasil Analisis, 2016

4.8 Pengembangan Industri Kerajinan Kulit Kabupaten Magetan dengan Metode AHP



Gambar 4.17 Analisis AHP Industri Kerajinan Kulit Magetan

Gambar di atas merupakan hasil analisis AHP untuk industri kerajinan kulit Magetan dimana proses AHP akan dijabarkan di bawah ini.

Tabel 4.11 Hasil dari Perhitungan Analisis AHP

Kriteria	Bobot	Peringkat
Tenaga Kerja	0.28	1
Pemasaran	0.18	2
Teknologi	0.17	3
Bahan Baku	0.16	4
Modal	0.12	5
Kelembagaan	0.09	6

Tabel 4.11 merupakan hasil perhitungan analisis AHP variabel bahan baku, modal, tenaga kerja, teknologi, pemasaran dan kelembagaan dengan mewawancarai empat orang ahli yaitu Kepala Kepala Disperindag, Kepala UPT Industri, Kepala Koperasi dan Ketua Perkumpulan Pengrajin Kulit. Hasil yang didapat dari analisis yaitu variabel tenaga kerja yang menjadi aspek yang dinilai paling penting dengan nilai 0,28. Kemudian variabel dengan peringkat kedua terpenting yaitu aspek pemasaran dengan nilai 0,18. Lalu aspek teknologi dengan nilai 0,17, aspek bahan baku dengan nilai 0,16, aspek modal 0,12 dan aspek kelembagaan menjadi urutan terakhir dalam penilaian dengan nilai 0,09. Berikut ini akan dijabarkan penilaian masing-masing aktor pada tabel 4.12.

Tabel 4.12 Matrik Perbandingan Variabel oleh Kepala Disperindag

	Bahan Baku	Modal	Tenaga Kerja	Teknologi	Pemasaran	Kelembagaan
Bahan Baku	1	3	1/3	1	1	5
Modal	1/3	1	1	1	1/3	5
Tenaga Kerja	3	3	1	3	1	5
Teknologi	1	1	1/3	1	1	3
Pemasaran	1	3	1	1	1	3
Kelembagaan	1/5	1/5	1/5	1/3	1/3	1

Aktor pertama yang mengisi kuisioner AHP adalah Kepala Disperindag. Hasil dari pengisian kuisioner menunjukkan bahwa aspek tenaga kerja menjadi aspek paling penting jika dibandingkan aspek lain. Hal ini dapat dilihat jika variabel tenaga kerja dengan variabel kelembagaan maka responden menilai dengan angka 5 yang berarti cukup penting. Kemudian aspek tenaga kerja dengan aspek bahan baku bernilai 3 yang berarti agak lebih penting.

Tabel 4.13 Matrik Perbandingan Variabel oleh Kepala UPT Industri Kerajinan Kulit

	Bahan Baku	Modal	Tenaga Kerja	Teknologi	Pemasaran	Kelembagaan
Bahan Baku	1	1	1/3	1	1	3
Modal	1	1	1	1/3	1	1
Tenaga Kerja	3	1	1	3	3	3
Teknologi	1	3	1	1	1	3

Pemasaran	1	3	1/3	1	1	1
Kelembagaan	1/3	1	1/3	1/3	1	1

Aktor kedua yang mengisi kuisisioner AHP adalah Kepala UPT Industri Kerajinan Kulit. Hasil dari pengisian kuisisioner menunjukkan aspek tenaga kerja menjadi aspek yang paling penting jika dibandingkan dengan aspek lain. Hal ini dapat dilihat variabel tenaga kerja dibandingkan dengan variabel teknologi maka responden menilai dengan angka 3 berarti agak lebih penting. Kemudian aspek tenaga kerja dengan pemasaran dengan angka 3 berarti agak lebih penting.

Tabel 4.14 Matrik Perbandingan Variabel oleh Kepala Dinas Koperasi

	Bahan Baku	Modal	Tenaga Kerja	Teknologi	Pemasaran	Kelembagaan
Bahan Baku	1	1	1	1	1/3	3
Modal	1	1	1	1/3	1	1
Tenaga Kerja	1	1	1	3	1	3
Teknologi	1	3	1/3	1	1	1
Pemasaran	3	1	1	1	1	3
Kelembagaan	1/3	1	1/3	1	1/3	1

Aktor ketiga yang mengisi kuisisioner AHP adalah Kepala Dinas Koperasi Kabupaten Magetan. Hasil dari pengisian kuisisioner menunjukkan aspek tenaga kerja dan aspek pemasaran menjadi aspek yang paling penting jika dibandingkan dengan aspek yang lain. Hal ini dapat dilihat variabel tenaga kerja dibandingkan variabel teknologi maka responden menilai dengan angka 3 yang berarti agak lebih penting. Kemudian aspek pemasaran dibandingkan dengan aspek bahan baku responden menilai dengan angka 3 yang berarti agak lebih penting.

Tabel 4.15 Matrik Perbandingan Variabel oleh Kepala Perkumpulan Selosari Maju

	Bahan Baku	Modal	Tenaga Kerja	Teknologi	Pemasaran	Kelembagaan
Bahan Baku	1	3	1/3	1	1/3	1
Modal	1/3	1	1/3	1/3	1	1
Tenaga Kerja	3	3	1	1	3	1
Teknologi	1	3	1	1	1	1
Pemasaran	3	1	1/3	1	1	1
Kelembagaan	1	1	1	1	1	1

Aktor keempat yang mengisi kuisisioner AHP adalah Kepala Perkumpulan Selosari Maju. Hasil dari pengisian kuisisioner menunjukkan aspek tenaga kerja menjadi aspek yang paling penting jika dibandingkan dengan aspek yang lain. Hal ini dapat dilihat variabel tenaga kerja dibandingkan variabel bahan baku maka responden menilai dengan angka 3 yang berarti agak lebih penting. Kemudian aspek tenaga kerja dibandingkan dengan aspek modal responden menilai dengan angka 3 yang berarti agak lebih penting.

Dari analisis AHP di atas maka diperoleh hasil:

Alternatif 1	$(0.29*0.16)+(0.29*0.12)+(0.29*0.28)+(0.29*0.17)+(0.29*0.18)+(0.29*0.09) = \mathbf{0.29}$
Alternatif 2	$(0.28*0.16)+(0.28*0.12)+(0.28*0.28)+(0.28*0.17)+(0.28*0.18)+(0.28*0.09) = \mathbf{0.27}$
Alternatif 3	$(0.23*0.16)+(0.23*0.12)+(0.23*0.28)+(0.23*0.17)+(0.23*0.18)+(0.23*0.09) = \mathbf{0.24}$
Alternatif 4	$(0.20*0.16)+(0.20*0.12)+(0.20*0.28)+(0.20*0.17)+(0.20*0.18)+(0.20*0.09) = \mathbf{0.20}$

Dari perhitungan AHP alternatif yang dikalikan dengan perhitungan AHP kriteria maka dapat diambil kesimpulan bahwa Alternatif 1 dimana peningkatan kualitas SDM menjadi prioritas utama dalam pengembangan industri kerajinan kulit Magetan dengan nilai 29%. Sedangkan prioritas kedua dengan nilai 27% yaitu alternatif 2 dimana perluasan jaringan pemasaran. Lalu dengan nilai 24% di prioritas ketiga yaitu penambahan jumlah mesin produksi. Dan di prioritas terakhir yaitu dengan nilai 20% adalah meningkatkan kinerja.



Tabel 4.16 Rekomendasi Berdasarkan Hasil Analisis

No.	Alternatif	Analisis	Rekomendasi
1.	Meningkatkan kualitas SDM	<ul style="list-style-type: none"> • SDM yang memiliki inovasi serta ketrampilan yang kurang • Kurangnya tenaga kerja khusus dalam pembuatan pola dan motif bahan baku 	<ul style="list-style-type: none"> • Kebijakan dari para pemilik usaha agar lebih mampu menyerap tenaga kerja baik yang berasal dari daerah sekitar maupun luar kecamatan dengan mengutamakan latar belakang tingkat pendidikan serta keahlian. • Penyuluhan serta pelatihan kepada tenaga kerja yang sudah ada agar menambah ketrampilan tenaga kerja yang menjadikan produk-produk baru dalam kerajinan kulit
2.	Memperluas jaringan pemasaran	<ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya perluasan pangsa pasar yang hanya terbatas pada daerah Magetan dan sebagian pasar kawasan Jawa Timur saja. 	<ul style="list-style-type: none"> • Memeratakan bentuk pemasaran dengan cara membuka showroom/toko pada masing-masing unit usaha industri kerajinan kulit sehingga tiap-tiap unit usaha mampu memasarkan sendiri hasil produksinya yang nantinya dapat menjangkau pasar yang lebih luas. • Pengusaha kerajinan kulit bekerjasama dengan Pemkab dan Disperindag Kabupaten Magetan dalam hal pemasaran produk kerajinan kulit. Misalnya melalui kegiatan pameran kerajinan kulit dan memanfaatkan media internet. Hal tersebut bertujuan untuk memperluas jaringan pemasaran.
3.	Menambah peralatan yang lebih modern	<ul style="list-style-type: none"> • Minimnya penggunaan alat-alat atau mesin-mesin produksi yang canggih/modern 	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan kinerja mesin-mesin produksi dengan cara menambah mesin-mesin yang lebih canggih dan tepat sehingga hasil produksi yang didapat meningkat
4.	Memaksimalkan peran lembaga yang mengorganisir antarunit usaha industri kerajinan kulit	<ul style="list-style-type: none"> • Belum maksimalnya peran lembaga yang mengorganisir antar unit usaha industri kerajinan kulit. 	<ul style="list-style-type: none"> • Memaksimalkan lembaga yang mengorganisasi baik dalam hal promosi serta penggunaan produk lokal, pengadaan bahan baku, pengelolaan sistem pemasaran, serta penyerapan tenaga kerja agar produk kerajinan kulit Magetan lebih meningkat.

Sumber : Hasil Analisis, 2016